Versi 2

حقيقة البدع والكفر

HAKIKAT Bid'ah & Kufur

Tanya Jawab bersama
Al-Imam Al-Muhaddits Al-Albani
Rahimahullahu

محمد ناصر الدين الألباني رحمه الله

MAKTABAH ABU SALMA

سؤال وجواب مع الإمام المحدث

محمد ناصرالدين الألباني رحمه الله

HAKIKAT BID'AH DAN KUFUR

TANYA JAWAB BERSAMA AL-IMAM AL-MUHADDITS

MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI

Rahimahullahu

Sekapur Sirih
-Versi 2-

Segala puji dan sanjungan hanyalah milik Alloh, Shalawat dan Salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad, keluarga beliau dan para sahabat serta siapa saja yang mengikuti mereka hingga hari kiamat.

Berikut ini merupakan risalah ebook "Hakikat Bid'ah dan Kufur" versi 2 yang ada sedikit pembenahan dan penambahan, terutama seputar biografi Syaikh al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullahu*.

Sesungguhnya Biografi Syaikh telah disusun oleh banyak penulis diantaranya adalah *Hayatul Albani* karya as-Sahaibani, salah satu murid Syaikh *rahimahullahu*. Diantara kumpulan biografi Syaikh yang cukup lengkap adalah Biografi buah tangan dari Ustadz kami, 'Abu 'Abdillah Mubarak bin Mahfuzh Bamu'allim, Lc. *Hafizhahullahu*. Bagi yang ingin mendapatkan keluasan masalah ini bisa merujuk kepada buku tersebut.

Semoga risalah ini dapat bermanfaat baik untuk diri kami sendiri maupun untuk seluruh kaum muslimin.

Malang, 25 Sya'ban
Update : 7 September 2007
Al-Faqir ila 'afwa Robbihi
Abu Salma al-Atsari –Insya Alloh-

Sekapur Sirih
-Versi 1-

إنّ الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيّئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضلّ له، ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أنّ محمدا عبده ورسوله.

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah *Azza wa Jalla* Yang kita memuji-Nya, kita memohon pertolongan dan pengampunan dari-Nya, yang kita memohon dari kejelekan jiwa-jiwa kami dan keburukan amal-amal kami. Saya bersaksi bahwasanya tiada Ilah yang Haq untuk disembah melainkan Ia *Azza wa Jalla* dan tiada sekutu bagi-Nya serta Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa Salam* adalah utusan Allah *Azza wa Jalla*.

يا أيّها الذين آمنوا اتقوا الله حَقَّ تُقَاتِهِ ولا تَمُوتُنَّ إلاَّ وأَنتُم مُسْلِمُونَ

"*Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan islam*".[1]

يا أيّها الناسُ اتّقُوا ربَّكمُ الَّذي خَلَقَكُم مِن نَفْسٍ واحِدَة وخَلَقَ مِنْها زَوْجَها وبَثَّ مِنْهُما رِجالاً كَثِيراً وَنِساءً واتَّقُوا الله الَّذي تَسَائَلُونَ بِهِ والأَرْحامَ إنَّ الله كان عَلَيْكُمْ رَقِيباً

---
[1] Ali 'Imran : 102

"Wahai sekalian manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang menciptakanmu dari satu jiwa dan menciptakan dari satu jiwa ini pasangannya dan memperkembangbiakkan dari keduanya kaum lelaki yang banyak dan kaum wanita. Maka bertaqwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah senantiasa menjaga dan mengawasimu".[2]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وقُولُوا قَوْلاً سَدِيداً يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكمْ ذُنوبَكُمْ ومَن يُطِعِ اللهَ ورَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً

"Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar niscaya Ia akan memperbaiki untuk kalian amal-amal kalian, dan akan mengampuni dosa-dosa kalian, dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya maka baginya kemenangan yang besar".[3]

أما بعد، فإن أصدق الحديث كلام الله وخير الهدي هدي محمد وشر الأمور محدثاتها وكلّ محدثة بدعة ، وكل بدعة ضلالة ، وكل ضلالة في النار .

Adapun setelah itu, sesungguhnya sebenar-benar kalam adalah Kalam Allah *Azza wa Jalla* dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa Salam*. Sedangkan seburuk-buruk suatu perkara adalah perkara yang mengada-ada (muhdats) dan tiap-

[2] An-Nisaa' : 1
[3] Al-Ahzaab : 70-71

tiap muhdats itu Bid'ah dan tiap kebid'ahan itu neraka tempatnya.[4]

Masalah *hajr*, *tabdi'*, *tahdzir* dan semisalnya adalah permasalahan yang tidak ada habisnya. Fenomena ini terus menerus ada dan semakin lama semakin berkembang subur. Uniknya, fenomena ini berkembang di tengah-tengah barisan orang-orang yang ber*intisab* (berafiliasi) dengan ahlus sunnah. Padahal ahlus sunnah dikenal akan cirinya yang ber*ijtima'* (bersatu) sedangkan ahlul bid'ah dikenal dengan cirinya yang berpecah belah.

Di tanah air kita ini, orang-orang yang mengaku sebagai *salafiyun* tidaklah sedikit. Namun, pengakuan adalah suatu hal yang mudah, dan pengakuan belaka tanpa diiringi dengan bukti adalah sekedar pengakuan kosong belaka. Sebagaimana seorang penyair pernah berkata :

الدعاوى ما لم تقيموا عليها بينات أبنائها ادعياء

Seorang pengaku-ngaku yang tidak ditopang di atasnya Keterangan maka hanyalah pengaku-ngakuan belaka

Sesungguhnya, fenomena yang buruk ini, yaitu saling men*tahdzir*, mengh*ajr*, mencela dan men*tabdi'* di antara barisan ahlus sunnah adalah suatu hal yang buruk dan berimplikasi negatif bagi perkembangan dakwah ini. Islam dan para ulamanya berlepas diri dari sikap-sikap seperti ini. Banyak para ahli ilmu yang membantah dan membatalkan pemikiran dan pemahaman baru yang

---

[4] Kalimat ini disebut dengan *khutbatul haajah*, shahih diriwayatkan dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam oleh Nasa'i (III/104), Ibnu Majah (I/352/1110), Abu Dawud (III,460/1090). Lihat *Al-Wajiz fi Fiqhis Sunnah* karya **Syaikh Abdul Azhim Badawi** hal. 144-145.

merasuk ke barisan ahlus sunnah ini. Di antara mereka adalah Al-Allamah al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullahu*.

Risalah ini adalah terjemahan dari ceramah Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullahu* yang semula kami terjemahkan dari versi Inggris yang berjudul ***To The Muslim Youth : Fatwaas of Shaykh Naasirud-Din rahimahullahu*** yang diterjemahkan oleh **Al-Ustadz Abu Aminah Bilal Philips**[5] *hafizhahullahu*.

---

[5] Beliau adalah salah seorang *da'i* senior yang menyeru kepada al-Qur'an dan as-Sunnah serta madzhab salaf yang terkenal di Eropa. Beliau lahir di Jamaika namun tinggal dan besar di Kanada. Beliau masuk Islam pada tahun 1972. Pada tahun 1979, beliau menyelesaikan program diploma bahasa Arab di Fakultas *Ushulud Dien*, Universitas Islam Madinah. Beliau menyelesaikan gelar magisternya di Fakultas *Tarbiyah* Universitas Riyadh pada tahun 1985 dan gelar doktoralnya sebagai Ph.D (Doctor of Phylosophy) pada tahun 1994 di Universitas Wales. Beliau pernah mengajar di sekolah swasta di Riyadh lebih dari 10 tahun, dan selama 3 tahun beliau pernah mengajar di Jurusan Pendidikan Islam, Universitas Islam Syarif Kabunsuan di Kotabato, Mindanao, Filipina.
Semenjak tahun 1994, beliau mendirikan dan memimpin Pusat Informasi Islam di Dubai, Uni Emirat Arab dan Departemen Literatur Asing Darul Fatah Islamic Press di Sharjah, Uni Emirat Arab. Beliau memiliki banyak karangan dan tulisan yang sangat bermanfaat. Beliau adalah orang yang sangat *tawadhu'* dan lapang dada di dalam menerima masukan dan kritikan. Beberapa fitnah dari sebagian *salafiyun* menimpanya dan menuduhnya dengan tuduhan yang bermacam-macam, mulai dari *tamyi', quthbiy, ikhwaniy,* dan semisalnya. Namun, amal dan tulisan-tulisannya menunjukkan bahwa tuduhan-tuduhan itu pada hakikatnya tidaklah benar. Dan apabila benar, maka beliau akan menerimanya dengan lapang dada dan *ruju'* darinya…
Kami pernah menanyakan perihal al-Ustadz Abu Aminah *hafizhahullahu* kepada **Syaikh Ali Hasan al-Halabi *hafizhahullahu*** (beliau sering memberikan ceramah di Eropa dan pernah bertemu dengannya) pada saat kami berada di mobil ketika akan pergi ke Masjid al-Muhajirin Malang beberapa waktu silam. Kami bertanya kepada beliau, "wahai syaikh apakah Anda mengenal Abu Aminah Bilal Philips, salah seorang dari Kanada?". Beliau menjawab, "*na'am…*" Kami bertanya lagi kepada beliau, "bagaimana pandangan Anda terhadap beliau?", maka syaikh menjawab, "*Jayyid*, seorang yang baik…", Kami bertanya kembali, "apakah dia ahlus sunnah *salafiy*?" syaikh menjawab, "*thab'an* (tentu), *salafiy jayyid…*", Kami kembali menukas kepada beliau, "karena banyak fitnah dan tuduhan yang menimpa dirinya dan disebarkan di

Setelah itu kami *muroja'ah*kan dengan kaset aslinya. Kami memiliki kaset ini yang merupakan hasil rekaman ulang yang direpro oleh **L-Data**, Jakarta, dengan judul ***Man huwa al-Kafir wa man huwa al-Mubtadi'***, yang sayang sekali kualitas suaranya tidak begitu baik.

Sebagai amanat ilmiah, Kami juga berpegang pada beberapa buku yang mencuplik sebagian transkrip rekaman ini sebagai perbandingan, diantaranya sebagai berikut :

1. ***Al-Manhajus Salafiy 'inda asy-Syaikh Nashiruddin al-Albani***, Penyusun : **Syaikh 'Amru 'Abdul Mun'im Salim**, tanpa penerbit dan tahun, hasil fotokopi dari Ma'had Al-Furqon Gresik.
2. **"Albani dan Manhaj Salaf"** (terj. *Al-Manhajus Salafiy 'inda asy-Syaikh Nashiruddin al-Albani*), Pent. **Ahmad Yuswaji, Lc**., Penerbit : Najla Press, cet. I, Oktober 2003.
3. **"Muzilul Ilbas, Hukum Mengkafirkan dan Membid'ahkan"**, (terj. *Muziul Ilbas fil Ahkam 'alan Naasi*) Penyusun : **Sa'id bin Shabir 'Abduh**, Pent. **Nurkhalis, Lc.**, Penerbit : Griya Ilmu, Cet. I, September 2005.
4. **"Lerai Pertikaian Sudahi Permusuhan"**, Penyusun : **al-Akh al-Ustadz Abu 'Abdil Muhsin Firanda bin 'Abidin**, Penerbit : Pustaka Cahaya Islam, Cet. I, Februari 2006.

---

internet…", Syaikh tersenyum dan berkata yang intinya menasehatkan supaya kami tidak terlalu ambil pusing dengan fitnah-fitnah di internet, kemudian beliau menceritakan keadaan dakwah salafiyah di Eropa yang tidak jauh beda dengan Indonesia… Selain Ustadz Abu Aminah, kami juga menanyakan tentang **Ustadz Abu Saifillah** dari Luton-Inggris dan **Ustadz Abu Usamah adz-Dzahabi** dari **QSS** (Qur'an Sunnah Society), Toronto Kanada. Dan beliau memuji semua orang-orang ini. *Falillahil Hamdu*.

Di dalam buku-buku ini ada beberapa cuplikan transkrip (termasuk terjemahannya). Kami tidak berpegang pada terjemahan ini kecuali sebagai perbandingan saja. Perlu diketahui bahwa ada kesalahan-kesalahan penterjemahan pada buku-buku terjemahan di atas (selain referensi no. 4 di atas), sebagai contohnya sebagai berikut :

- Dalam buku *al-Manhajus Salaf 'indal Albani* hal. 93, dikatakan bab *ash-Sholatu wat Tarahum 'ala ahlil bida'* (Sholat dan mendo'akan rahmat bagi ahli bid'ah), namun dalam buku terjemahnnya "Albani dan Manhaj Salaf", Ustadz Ahmad Yuswaji menterjemahkan dengan "Sholat dan Silaturrahim dengan Ahlul Bid'ah" (hal. 87). Padahal sungguh jauh makna antara *tarahum* dengan *sillaturrahim*.
- Dalam buku *al-Manhajus Salaf 'indal Albani* hal. 90, tentang penyebutan pepatah Syam dikatakan, *Anta musakkirun wa ana mubaththilun* (Jika kamu menutup pintu masjid maka aku tidak sholat), terjemahan al-Ustadz Firanda adalah tepat (lihat hal. 135 "Lerai Pertikaian) dan al-Ustadz Abu Aminah yang menterjemahkan "*You're Closed so I droped the prayer*", namun Ust. Abu Muqbil Ahmad Yuswaji menterjemahkan dengan "kamu pemabuk dan aku pelaku kebatilan" (lihat hal. 85 "Albani dan Manhaj Salaf"), dimana mungkin ustadz membaca *musakkir* sebagai *muskir*, dan maknanya adalah jauh.
- Dalam "Muzilul Ilbas" (terj) hal. 269, tentang syair yang dinukil oleh Syaikh al-Albani yang berbunyi *Awradahaa Sa'dun wa Sa'dun Musytamil... Ma Hakadza Ya Sa'du Tuuradul 'Ibil (Sa'ad ingin menggiring unta sedangkan dirinya berselimut, Bukanlah demikian wahai Sa'ad caranya menggiring*

unta), Penterjemah buku ini, Ust. Nurkhalis menterjemahkan dengan *Mereka maksudkan itu Sa'ad padahal Sa'ad itu beragam, tidak demikian wahai Sa'ad cara menggembala Unta.*

Dan masih ada lagi beberapa yang mana bukanlah hal ini tujuan risalah ini sekarang. Juga, hal ini menunjukkan bahwa manusia itu tidak ada yang sempurna, karena manusia itu tempatnya alpa dan lupa. Sehingga apa yang saya lakukan pun pasti juga banyak kesalahannya melebihi dari mereka-mereka para penterjemah tersebut yang ilmu dan kapabilitasnya jauh dari saya.[6]

Ada suatu hal yang menarik dan perlu dicermati di sini, **Ustadz Abu Muqbil Ahmad Yuswaji, Lc.** adalah orang yang sudah kita kenal sebagai salah seorang da'i ahlus sunnah (bersama **Ust. Ja'far Sholih** dkk di Jakarta) yang cukup aktif menterjemah buku, diantaranya –yang kami ketahui- adalah *Tanwiiru azh-Zhulumaat bikasyfi Mafaasid wa Sybuhaat al-Intikhobaat* karya **Fadhilatus Syaikh Muhammad Abdillah ar-Rimi** dengan judul "Menggugat Demokrasi dan Pemilu" yang diterbitkan oleh Darul Hadits dan *Mahajjatul Baidha' fi Himayaatis Sunnatil Gharraa'* karya **Fadhilatus Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkhali** dengan judul "Obyektifitas dalam mengkritik" yang diterbitkan oleh Cahaya Tauhid Press.

---

[6] **Syaikh Muhammad as-Subayyil** (Imam dan Khathib Masjid Nabawi) pernah ditanya tentang buku-buku yang ditulis ahlus sunnah namun ada kesalahan di dalamnya dan ada beberapa pemuda yang melarang membaca buku tersebut, maka syaikh menjawab : *"Hal ini tidak benar, tidak ada seorangpun yang bebas dari kesalahan. Selama buku tersebut tidak dipenuhi oleh kesalahan dan mengandung banyak manfaat, walaupun kesalahannya ada di sana sini, maka ambillah yang haq dan tinggalkanlah yang salah. Alloh Ta'ala berfirman : "Jika sekiranya al-Qur'an ini bukan dari sisi Alloh, maka niscaya mereka akan mendapatkan pertentangan di dalamnya."*

Selain itu, kami juga melihat beliau memiliki terjemahan yang diterbitkan oleh penerbit Azzam Group semisal Najla press. Diantaranya adalah buku "Albani dan manhaj salaf" tersebut di atas dan "Manhaj Ahlus Sunnah dalam bersikap terhadap penguasa dan pemerintah" karya **Fadhilatus Syaikh Abdus Salam Barjas Alu Abdul Karim** (judul asli : *Mu'amalatul Hukkam fi Dhou'il Kitaabi was Sunnah*).

Masih teringat dengan jelas akan sikap sebagian orang yang satu "haluan" dengan Ustadz Yuswaji, yang mengkritik bahkan mencela penerbit-penerbit yang bukan berasal dari mereka. Penerbit-penerbit selain penerbit mereka dikatakan sebagai 'racun' dan mereka juga mencela ustadz-ustadz *salafiyin* yang bukunya diterbitkan oleh penerbit semisal Pustaka Ibnu Katsir dan semisalnya. Padahal penerbit ini (Ibnu Katsir) jauh lebih baik daripada penerbit Najla Press yang bukunya masih 'campur baur'.

Lantas, maukah saudara-saudara kita yang senang menghujat dan mencela dengan gegabah tanpa landasan *syar'i* ini mau kembali dan *ruju'* ke manhaj yang *haq*?!

Semoga risalah yang sederhana dan amal kami yang ringan ini dapat memberikan manfaat bagi kaum muslimin, terutama saudara-saudara kami *salafiyun*, dan semoga apa yang kami lakukan ini dapat menjadi bekal bagi kami sebagai amal yang shalih di akhirat kelak, dimana anak dan harta tidaklah berfaidah bagi kami melainkan hati yang *salim*.

Segala kesalahan dan kekurangan adalah berasal dari diri kami pribadi dan syaithan, oleh karena itu tegur sapa, kritik dan saran yang membangun sangatlah kami harap dari pembaca budiman sekalian. Dan segala kebenaran yang ada adalah dari Alloh *Subhanahu wa*

Ta'ala murni, dan janganlah para pembaca budiman menolak kebenaran ini hanya karena berasal dari kami yang lemah dan banyak salah ini.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وسلم

Semoga sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya dan kepada sahabat-sahabatnya.

Malang, 25 Juli 2006
Update : 7 September 2007
Al-Faqir ila 'afwa Robbihi
Abu Salma al-Atsari –Insya Alloh-

BIOGRAFI

Syaikh Muhammad Nahiruddin Al Albani

Nama beliau adalah Abu Abdirrahman Muhammad Nashiruddin bin Nuh al-Albani. Dilahirkan pada tahun 1333 H di kota Ashqodar ibu kota Albania yang lampau. Beliau dibesarkan di tengah keluarga yang tak berpunya, lantaran kecintaan terhadap ilmu dan ahli ilmu.

Ayah al Albani yaitu Al Haj Nuh adalah lulusan lembaga pendidikan ilmu-ilmu syari'at di ibukota negara dinasti Utsmaniyah (kini Istambul), yang ketika Raja Ahmad Zagho naik tahta di Albania dan mengubah sistem pemerintahan menjadi pemerintah sekuler, maka Syeikh Nuh amat mengkhawatirkan dirinya dan diri keluarganya. Akhirnya beliau memutuskan untuk berhijrah ke Syam dalam rangka menyelamatkan agamanya dan karena takut terkena fitnah. Beliau sekeluargapun menuju Damaskus.

Setiba di Damaskus, Syeikh al-Albani kecil mulai aktif mempelajari bahasa arab. Beliau masuk sekolah pada madrasah yang dikelola oleh Jum'iyah al-Is'af al-Khairiyah. Beliau terus belajar di sekolah tersebut tersebut hingga kelas terakhir tingkat Ibtida'iyah. Selanjutnya beliau meneruskan belajarnya langsung kepada para Syeikh. Beliau mempelajari al-Qur'an dari ayahnya sampai selesai, disamping itu mempelajari pula sebagian fiqih madzab Hanafi dari ayahnya.

Syeikh al-Albani juga mempelajari keterampilan memperbaiki jam dari ayahnya sampai mahir betul, sehingga beliau menjadi seorang ahli yang mahsyur.

Ketrampilan ini kemudian menjadi salah satu mata pencahariannya.

Pada umur 20 tahun, pemuda al-Albani ini mulai mengkonsentrasi diri pada ilmu hadits lantaran terkesan dengan pembahasan-pembahsan yang ada dalam majalah al-Manar, sebuah majalah yang diterbitkan oleh Syeikh Muhammad Rasyid Ridha. Kegiatan pertama di bidang ini ialah menyalin sebuah kitab berjudul "*al-Mughni 'an Hamli al-Asfar fi Takhrij ma fi al-Ishabah min al-Akhbar*". Sebuah kitab karya al-Iraqi, berupa takhrij terhadap hadits-hadits yang terdapat pada Ihya' Ulumuddin al-Ghazali. Kegiatan Syeikh al-Albani dalam bidang hadits ini ditentang oleh ayahnya seraya berkomentar. "Sesungguhnya ilmu hadits adalah pekerjaan orang-orang pailit (bangkrut)".

Namun Syeikh al-Albani justru semakin cinta terhadap dunia hadits. Pada perkembangan berikutnya, Syeikh al-Albani tidak memiliki cukup uang untuk membeli kitab-kitab. Karenanya, beliau memanfaatkan Perpustakaan adh-Dhahiriyah di sana (Damaskus). Di samping juga meminjam buku-buku dari beberapa perpustakaan khusus. Begitulah, hadits menjadi kesibukan rutinnya, sampai-sampai beliau menutup kios reparasi jamnya. Beliau lebih betah berlama-lama dalam perpustakaan adh-Dhahiriyah, sehingga setiap harinya mencapai 12 jam. Tidak pernah istirahat mentelaah kitab-kitab hadits, kecuali jika waktu sholat tiba. Untuk makannya, seringkali hanya sedikit makanan yang dibawanya ke perpustakaan.

Akhirnya kepala kantor perpustakaan memberikan sebuah ruangan khusus di perpustakaan untuk beliau. Bahkan kemudiaan beliau diberi wewenang untuk membawa kunci perpustakaan. Dengan demikian, beliau

menjadi leluasa dan terbiasa datang sebelum yang lainnya datang. Begitu pula pulangnya ketika orang lain pulang pada waktu dhuhur, beliau justru pulang setelah sholat isya. Hal ini dijalaninya sampai bertahun-tahun.

Pengalaman Penjara

Syeikh al-Albani pernah dipenjara dua kali. Kali pertama selama satu bulan dan kali kedua selama enam bulan. Itu tidak lain karena gigihnya beliau berdakwah kepada sunnah dan memerangi bid'ah sehingga orang-orang yang dengki kepadanya menebarkan fitnah.

Beberapa Tugas yang Pernah Diemban

Syeikh al-Albani Beliau pernah mengajar di Jami'ah Islamiyah (Universitas Islam Madinah) selama tiga tahun, sejak tahun 1381-1383 H, mengajar tentang hadits dan ilmu-ilmu hadits. Setelah itu beliau pindah ke Yordania. Pada tahun 1388 H, Departemen Pendidikan meminta kepada Syeikh al-Albani untuk menjadi ketua jurusan Dirasah Islamiyah pada Fakultas Pasca Sarjana di sebuah Perguruan Tinggi di kerajaan Yordania. Tetapi situasi dan kondisi saat itu tidak memungkinkan beliau memenuhi permintaan itu. Pada tahun 1395 H hingga 1398 H beliau kembali ke Madinah untuk bertugas sebagai anggota Majelis Tinggi Jam'iyah Islamiyah di sana. Mandapat penghargaan tertinggi dari kerajaan Saudi Arabia berupa King Faisal Fundation tanggal 14 Dzulkaidah 1419 H.

Beberapa Karya Beliau

Karya-karya beliau amat banyak, diantaranya ada yang sudah dicetak, ada yang masih berupa manuskrip dan ada yang mafqud (hilang), semua berjumlah 218 judul. Beberapa Contoh Karya Beliau adalah :

- *Adabuz-Zifaf fi As-Sunnah al-Muthahharah*
- *Al-Ajwibah an-Nafi'ah 'ala as'ilah masjid al-Jami'ah*
- *Silisilah al-Ahadits ash Shahihah*
- *Silisilah al-Ahadits adh-Dha'ifah wal maudhu'ah*
- *At-Tawasul wa anwa'uhu*
- *Ahkam Al-Jana'iz wabida'uha*

Di samping itu, beliau juga memiliki kaset ceramah, kaset-kaset bantahan terhadap berbagai pemikiran sesat dan kaset-kaset berisi jawaban-jawaban tentang pelbagai masalah yang bermanfaat.

Selanjutnya Syeikh al-Albani berwasiat agar perpustakaan pribadinya, baik berupa buku-buku yang sudah dicetak, buku-buku foto copyan, manuskrip-manuskrip (yang ditulis oleh beliau sendiri ataupun orang lain) semuanya diserahkan ke perpustakaan Jami'ah tersebut dalam kaitannya dengan dakwah menuju al-Kitab was Sunnah, sesuai dengan manhaj salafush Shalih, pada saat beliau menjadi pengajar disana.

Wafatnya

Beliau wafat pada hari Jum'at malam Sabtu tanggal 21 Jumada Tsaniyah 1420 H atau bertepatan dengan tanggal 1 Oktober 1999 di Yoradania. Rahimallah asy-Syaikh al-Albani rahmatan wasi'ah wa jazahullahu'an al-Islam wal muslimiina khaira wa adkhalahu fi an-Na'im al-Muqim.[7]

Ijazah Hadits Imam Al-Albany

Syaikh Al-Albany memiliki ijazah hadits dari *'Allamah Syaikh Muhammad Raghib at-Tabbagh* yang kepadanya

[7] Diambil dari: http://al-madina.s5.com/Kisah/Biografi_Albani.htm; dinukil dari salafyoon-online

beliau mempelajari ilmu hadits, dan mendapatkan hak untuk menyampaikan hadits darinya. *Syaikh Al-Albany* menjelaskan tentang ijazah beliau ini pada kitab *Mukhtasar al-'Uluw* (hal 72) dan *Tahdzir as-Sajid* (hal 63). Beliau memiliki ijazah tingkat lanjut dari *Syaikh Bahjatul Baytar* (dimana isnad dari Syaikh terhubung ke *Imam Ahmad*). Keterangan tersebut ada dalam buku *Hayah al-Albany* (biografi *Al-Albany*) karangan Muhammad Asy-Syaibani. Ijazah ini hanya diberikan kepada mereka yang benar-benar ahli dalam hadits dan dapat dipercaya untuk membawakan hadits secara teliti. Ijazah serupa juga dimiliki murid *Syaikh Al-Albany*, yaitu *Syaikh Ali Hasan Al-Halabi*. Jadi, adalah tidak benar jika dikatakan bahwa Syaikh hanya belajar dari buku, tanpa ada wewenang dan tanpa ijazah.

Dalam pembahasan ini, saya pikir tidak mengapa untuk memberikan sedikit gambaran tentang kehidupan dan pekerjaan *Syaikh Al-Albany* agar kita lebih yakin perihal kedudukan beliau dalam bidang ilmu hadits, semisal penghormatan dari ulama-ulama lain yang ditunjukan kepada beliau. Mungkin satu atau dua penjelasan pendek belumlah mencukupi, meski begitu, saya berharap informasi ini cukup menarik dan dapat memberi semangat kepada para pembaca:

1. Syaikh *Al-Albany* dilahirkan pada tahun 1914 M di *Asykodera*, ibukota pertama Albania.

2. Syaikhnya yang pertama adalah ayahnya, *Al-Hajj Nuh An-Najjati*, yang telah menyelesaikan belajar Syari'ah di Istanbul dan kembali ke Albania sebagai seorang ulama Hanafiyah. Di bawah bimbingan ayahnya, *Syaikh Al-Albany* belajar Quran, tajwid dan bahasa Arab, dan juga fiqh Hanafiyah.

3. Beliau belajar fiqh hanafiyah lebih lanjut dan bahasa Arab dari *Syaikh Sa'id al-Burhan*.
4. Beliau mengikuti pelajaran dari *Imam Abdul Fattah* dan *Syaikh Taufiq Al-Barzah*
5. *Syaikh Al-Albany* bertemu dengan ulama hadits zaman ini, *Syaikh Ahmad Syakir*, dan beliau ikut berpartisipasi dalam diskusi dan penelitian mengenai hadits.
6. Beliau bertemu dengan ulama hadits India, *Syaikh Abdus Shamad Syarafuddin*, yang telah menjelaskan hadits dari jilid pertama kitab *Sunan al-Kubra* karya *An-Nasai*, seperti halnya karya *Al-Mizzi yang monumental*, *Tuhfat al-Asyraf*, yang selanjutnya mereka berdua saling berkirim surat tentang ilmu. Dalam salah satu surat, *Syaikh Abdus Shamad* menunjukkan keyakinan beliau bahwa *Syaikh Al-Albany* adalah ulama hadits terbesar saat ini.
7. Sebagai pengakuan terhadap keilmuannya mengenai hadits, pada tahun 1955 *Syaikh Al-Albany* ditugaskan di Fakultas Syariah Universitas Damaskus untuk menganalisa dan meneliti secara terperinci mengenai hadits-hadits jual beli dan yang berhubungan dengan transaksi bisnis lain.
8. Syaikh Al-Albany memulai pekerjaannya secara resmi pada bidang hadits dengan men-transkrip karya monumental *Al-Hafidz al-Iraqy*, yaitu *Al-Mughni 'an Hamlil-Ashfar* -sebuah studi tentang beragam hadits- dan riwayat-riwayat pada karya terkenal *Al-Ghazali*, *Ihya' Ulumudin*. Pekerjaan ini sendiri mencakup lebih dari 5000 hadits.
9. Syaikh selalu mengunjungi perpustakaan *Dhahiriyyah* di Damaskus, sehingga kemudian beliau diberi kunci

perpustakaan, karena beliau sering berada di sana dan belajar dalam waktu yang lama. Suatu hari, selembar kertas hilang dari manuskrip yang digunakan *Syaikh Al-Albany*. Kejadian ini menjadikan beliau mencurahkan seluruh perhatiannya untuk membuat katalog seluruh manuskrip hadits di perpustakaan agar folio yang hilang tersebut bisa ditemukan. Karenanya, beliau mendapatkan banyak ilmu dari 1000 manuskrip hadits, sesuatu yang telah dibuktikan beberapa tahun kemudian oleh *Dr. Muhammad Mustafa A'dhami* pada pendahuluan "Studi Literatur Hadits Awal", dimana beliau mengatakan, "Saya mengucapkan terimakasih kepada *Syaikh Nashiruddin Al-Albany*, yang telah menempatkan keluasan ilmunya pada manuskrip-manuskrip langka dalam tugas akhir saya".

10. *Syaikh Al-Albany* kadang-kadang terlihat keadaannya yang amat miskin selama hidupnya. Beliau mengatakan sering mengambil sobekan-sobekan kertas dari jalan –biasanya berupa kartu undangan pernikahan-, yang kemudian digunakan untuk menulis haditsnya. Seringkali, dia membeli potongan-potongan kertas dari tempat pembuangan dan membawanya ke rumah untuk dipakai.

11. Beliau senantiasa berkorespondensi dengan banyak ulama, terutama yang berasal dari India dan Pakistan, mendiskusikan hal-hal yang berhubungan dengan hadits dan agama pada umumnya, termasuk dengan *Syaikh Muhammad Zamzami* dari Maroko dan *'UbaiduLlah Rahman*, pengarang *Mirqah al-Mafatih Syarh Musykilah al-Mashabih*.

12. Keahliannya dalam bidang hadits diakui oleh banyak ulama yang berkompeten, baik masa lalu maupun

sekarang, termasuk *Dr. Amin Al-Mishri*, kepala Studi Islam di Universitas Madinah yang juga termasuk salah satu murid *Syaikh Al-Albany*, juga *Dr. Syubhi Ash-Shalah*, mantan kepala bidang Ilmu Hadits di Universitas Damaskus, *Dr. Ahmad Al-Asal*, kepala Studi Islam di Universitas Riyadh, ulama hadits Pakistan sekarang, *'Allamah Badi'uddien Syah As-Sindi*; *Syaikh Muhammad Thayyib Awkij*, mantan kepala Ilmu Tasfir dan Hadits dari Universitas Ankara di Turki; belum lagi pengakuan dari *Syaikh Ibn Baaz, Ibnul 'Utsaimin, Muqbil bin Hadi*, dan banyak lagi yang lain pada masa berikutnya.

13. Setelah sejumlah hasil karyanya dicetak, selama tiga tahun Syaikh terpilih untuk mengajar hadits di Universitas Islam Madinah, sejak tahun 1381 H sampai 1383 H, dimana beliau juga bertugas sebagai anggota dewan pengurus universitas (setelah itu beliau kembali ke tempat studi pertamanya dan mengkhidmatkan dirinya pada perpustakaan *Adh-Dhahiriyyah*). Kecintaan beliau pada Universitas Madinah dibuktikan dengan mewariskan seluruh koleksi perpustakaan pribadinya ke Universitas.

14. Beliau mengajar dua kali sepekan di Damaskus, yang dihadiri oleh banyak mahasiswa dan dosen universitas. Di sini, Syaikh menyelesaikan pengajarannya pada karya klasik dan modern (edited):
    - *Fath al-Majid*, karya *Abdur Rahman bin Hushain Alu Syaikh*
    - *Raudhah an-Nadiyyah* karya *Siddiq Hasan Khan*
    - *Minhaj al-Islamiyah* karya *Muhammad As'ad*
    - *Ushul al-Fiqh*, karya *al-Khallal*

- *Mustholah at-Tarikh*, karya *Asad Rustum*
- *Al-Halal wa al-Haram* karya *Yusuf Qardhawi*
- *Fiqh as-Sunnah* karya *Sayyid Sabiq*
- *Ba'its al-Hadits* karya *Ahmad Syakir*
- *At-Taghib wa at-Tarhib* karya *Al-Hafidz Al-Mundziri*
- *Riyadh ash-Shalihin* karya *Imam An-Nawawi*
- *Al-Imam fi Ahadits al-Ahkam*, karya *Ibnu Daqiqil 'Ied*

15. Setelah menganalisa hadits-hadits pada kitab *Shahih Ibnu Khuzaimah*, seorang ulama hadits India, *Muhammad Musthofa A'dhami* (kepala Ilmu Hadits di Makkah), memilih *Syaikh Al-Albany* untuk memeriksa dan mengoreksi kembali analisanya, dan pekerjaan tersebut telah diterbitkan empat jilid, lengkap dengan ta'liq (catatan, red) dari keduanya. Ini adalah tazkiyah dari ulama yang lain atas keilmuan hadits *Syaikh Al-Albany*.

16. Pada edisi dari himpunan hadits terkenal, *Misykah al-Mashabih*, penerbit *Maktabah Islamy* meminta *Syaikh Al-Albany* untuk memeriksa pekerjaan mereka sebelum diterbitkan. Pihak penerbit telah menulis pada bagian pendahuluan, "Kami meminta kepada ulama hadits, *Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albany*, untuk membantu kami dalam memeriksa *Misykat* dan bertanggung jawab untuk memberi tambahan hadits-hadits yang diperlukan dan meneliti serta memeriksa kembali sumber-sumber dan keasliannya pada tempat-tempat yang diperlukan, dan membetulkan kesalahan-kesalahan…"

17. Hasil karya Syaikh yang telah dicetak, terutama pada bidang hadits dan ilmu perangkatnya *(seperti ilmu Mustholah Hadits, Jarh wa Ta'dil, Rijalul Hadits,*

edit.) berjumlah sekitar 112 buku. Tujuh belas diantaranya sebanyak 45 jilid. Beliau meninggalkan manuskrip minimal tujuh puluh karangan.

18. Telah terekam suatu kejadian (dan kejadian ini terdapat pada dua kaset – murid-murid beliau sering merekam pelajaran beliau), bahwa seorang laki-laki telah mengunjungi *Syaikh Al-Albany* di rumahnya di Yordania dan menyatakan bahwa dirinya adalah seorang Nabi! Bagaimana reaksi kita ketika berada pada situasi ini? *Syaikh Al-Albany* meminta lelaki itu duduk dan mendiskusikan pernyataannya tersebut dalam waktu yang lama (seperti yang saya katakana: ada pada dua kaset), sehingga pada akhirnya, si tamu tersebut bertaubat dari klaimnya itu dan semua yang hadir, termasuk Syaikh turut menangis. Pada kenyataannya, sudah berapa sering terdengar *Syaikh Al-Albany* menangis ketika berbicara mengenai Allah, Rasul-Nya, dan muamalah antar Muslim?
19. Pada kejadian yang lain, beliau dikunjungi tiga orang yang kesemuanya menuduh *Syaikh Al-Albany* kafir. Ketika waktu sholat tiba, mereka menolak untuk bermakmum kepada Syaikh, karena tidak mungkin bagi seorang kafir menjadi imam sholat. Syaikh menerima hal ini, dan mengatakan bahwa menurut pandangannya, ketiga orang ini adalah Muslim, sehingga salah satu dari mereka berhak menjadi imam sholat. Tak lama kemudian, mereka bertiga berdebat lama sekali mengenai perbedaan di antara mereka sendiri, dan ketika waktu sholat berikutnya telah tiba, ketiga laki-laki ini mendesak untuk ikut sholat di belakang *Syaikh Al-Albany* !
20. Selama hidupnya, Syaikh telah meneliti dan men-ta'liq lebih dari 30.000 silsilah perawi hadits (isnaad)

pada hadits-hadits yang tidak terhitung jumlahnya, dan menghabiskan waktu enam puluh tahun untuk belajar buku-buku hadits, sehingga buku-buku tersebut menjadi sahabat sekaligus berhubungan dengan ulama-ulamanya (pengarang kitab-kitab Sunnah tersebut, pent)[8]

sumber: **www.troid.org**
Penerjemah: Webmaster Jilbab Online (2003)
Muroja'ah: Abu Hudzaifah

[8] dinukil dari jilbab-online (www.jilbab.or.id)

حقيقة البدع والكفر

HAKIKAT BID'AH DAN KUFUR

Dengan nama Alloh yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sholawat dan Salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah, keluarga dan para sahabatnya. Rekaman ini merupakan *Silsilah Fatawa* oleh Syaikh Nashiruddin al-Albani *rahimahullahu* yang direkam oleh Abu Laila al-Atsari pada 7 Sya'ban 1413 yang bertepatan dengan tanggal 31 Januari 1993. Syaikh Nashir diajukan beberapa pertanyaan penting oleh para pemuda dari Uni Emirat Arab (UEA), semoga dapat memberikan manfaat bagi umat.

Penanya : Apa pendapat Anda, wahai syaikh, tentang orang-orang yang tidak memperbolehkan *tarahum*[9] kepada orang-orang yang menyelisihi *i'tiqod* salaf, seperti **an-Nawawi, Ibnu Hajar al-Asqolani, Ibnu Hazm** dan **Ibnul Jauzi** serta orang-orang yang semisal mereka dari (ulama) salaf? [10] Juga tokoh-tokoh *kholaf*

---

[9] *Tarahum* adalah memohonkan rahmat bagi orang yang telah meninggal seperti ucapan *rahimahullahu*.

[10] Mungkin yang dimaksud penanya adalah gerakan *Haddadiyah* yang diusung oleh Abu Muhammad al-Haddad dari Yaman yang menyebarkan pemahamannya dari semenjak berdirinya hingga saat ini yang menyusup masuk ke dalam barisan *salafiyin*. Mereka dikenal sebagai orang yang fanatik dan *ghuluw* serta mereka mengklaim dan merasa satu-satunya yang berada di atas al-Haq, manhaj salafi yang sesungguhnya dan selain mereka adalah sesat. Di antara ciri mereka sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Rabi' bin Hadi *hafizhahullahu* di dalam risalah ringkasnya yang berjudul *Mumayyizat al-Haddadiyah* adalah –dengan beberapa perubahan dan sedikit tambahan- :

(kontemporer) seperti **al-Banna** dan **Sayyid Quthb**, mengingat Anda telah mengetahui dengan baik apa yang ditulis oleh Hasan al-Banna dalam bukunya *Mudzakkirat ad-Da'wah wa ad-Da'iyyah* dan Sayyid Quthb dalam bukunya *Fii Zhilaali al-Qur'an*???

Syaikh : Kami berkeyakinan bahwa rahmat dan *tarahum* diperbolehkan bagi seluruh kaum muslimin dan diharamkan bagi seluruh orang kafir. Jawaban ini merupakan *furu'* (cabang) dari *i'tiqod* yang dimiliki oleh

---

1. Mereka membenci para ulama salafi zaman ini, merendahkan, membodoh-bodohkan, menvonis sesat mereka dan melakukan kedustaan atas nama mereka.
2. Mereka berpendapat bahwa siapa saja yang jatuh ke dalam kebid'ahan maka ia adalah *mubtadi'*. Oleh karena itu an-Nawawi, Ibnu Hajar, Ibnul Jauzi, Abu Hanifah dan selain mereka –*rahimahumullahu jami'an*- menurut mereka adalah *mubtadi'* yang sesat.
3. Mereka men*tabdi'* (menvonis bid'ah) siapa saja yang tidak turut men*tabdi'* orang-orang jatuh ke dalam kebid'ahan. Menurut mereka tidak cukup mengatakan, "pada diri fulan ada faham *asy'ariyah*" namun harus mengatakan "*mubtadi'*" atau apabila tidak, maka akan diperangi, di*hajr*, dan dibid'ahkan orang yang tidak mau melakukannya.
4. Mereka mengharamkan *tarahum* (mendoakan rahmat) kepada ahlul bid'ah secara mutlak, baik *rafidhi, qodari, jahmi* maupun seorang 'alim yang tergelincir ke dalam kebid'ahan.
5. Mereka men*tabdi'* siapa saja yang ber*tarahum* kepada orang-orang semisal asy-Syaukani, Abu hanifah, Ibnul Jauzi, Ibnu Hajar dan lain lain –*rahimahumullahu-*
6. *Ta'ashshub al-a'maa* (fanatic buta) dan *ghuluw* di dalam memuji dan membela tokoh-tokoh mereka.
7. Mudah mencela dan mengumbar makian terhadap siapa saja yang menyelisihi mereka.
8. Membakar dan merusakkan buku-buku para ulama yang menurut mereka menyimpang dan sesat.

Syaikh Salim al-Hilali dan **Syaikh Muhammad Musa** *rahimahumallahu* telah melansir akan menyusupnya faham ini di barisan para pemuda salafiyin tanpa mereka sadari. Dan siapa saja yang terdapat padanya tanda-tanda (*alamat*) sebagaimana disebutkan di atas, maka dirinya telah tersusupi oleh faham *haddadiyah* dan hal ini adalah suatu kenyataan yang terdapat di lapangan.

seseorang. Jadi, barangsiapa yang meyakini bahwa orang-orang yang disebutkan di dalam pertanyaan tadi adalah muslim, maka jawabannya adalah telah *ma'ruf* (diketahui) –sebagaimana yang telah saya katakan barusan- yaitu boleh mendo'akan : "*semoga Alloh merahmati dan mengampuni mereka*". Dan siapapun yang menganggap bahwa mereka yang disebutkan di dalam pertanyaan tadi adalah bukan muslim (kafir) –semoga Alloh tidak mengizinkan hal ini-, maka *tarahum* tidaklah diperbolehkan, karena rahmat diharamkan bagi orang kafir. Inilah jawabanku berkenaan dengan apa yang datang dari pertanyaan tadi.

Penanya : Namun Syaikh, Mereka mengatakan bahwa hal ini termasuk bagian dari manhaj salaf, yang mana mereka tidak melakukan *tarahum* terhadap *mubtadi'* (pelaku bid'ah). Konsekuensinya, orang-orang yang disebutkan di dalam pertanyaan pertama tadi dianggap sebagai *mubtadi'* dan mereka (para salaf) tidak melakukan *tarahum* dengan mereka.

Syaikh : Kami telah katakan tadi, bahwa rahmat atau *tarahum* diperbolehkan bagi setiap muslim dan tidak boleh bagi seluruh orang kafir. Jika (jawabanku tadi, [pent.]) ini benar, maka pertanyaan kedua tadi tidak memiliki dasar (*hujjah*). Jika ini (jawaban saya) tidak benar, maka (pertanyaan kedua tadi) memiliki dasar dan bisa didiskusikan lebih lanjut…

Bukankah mereka yang telah divonis oleh sebagian ulama sebagai *mubtadi'*, mereka tetap disholati? Dan termasuk *i'tiqod* salaf yang disepakati oleh *kholaf* adalah, bahwa kita (tetap) menegakkan sholat di belakang muslim yang

shalih sebagaimana pula kita shalat di belakang muslim yang *fajir*.[11] Kita juga menshalati orang yang *shalih* maupun orang yang *fajir*. [12] Adapun orang kafir tidak boleh dishalati.

Oleh karena itu, orang yang disebutkan di dalam pertanyaan tadi, mau tidak mau, haruslah disebut sebagai *ahlul bid'ah*.[13] Jadi, haruskah mereka disholati atau tidak?...

Saya sebenarnya tidak berkeinginan untuk mendiskusikan hal ini kecuali karena terpaksa. Jika jawabannya adalah

---

[11] Berkata **asy-Syaikh Abdul Qodir al-Arna'uth** *rahimahullahu* di dalam *al-Wajiz fi Manhajis Salaf* : "*Termasuk diantara aqidah salaf adalah, sholat boleh di belakang setiap orang yang baik maupun yang fajir selama zhahirnya masih benar...*" kemudian beliau berkata pada akhir risalah : "*Inilah Aqidah Salaf Sholih yang telah disepakati oleh sejumlah besar para ulama, diantaranya adalah* ***Abu Ja'far ath-Thahawi****, yang telah disyarah aqidahnya oleh* ***Ibnu Abil Izz al-Hanafi*** *salah seorang murid* ***Ibnu Katsir ad-Dimasyqi****, yang dinamakan dengan* Syarh Aqidah ath-Thahawiyah. *Diantara mereka juga* ***Abul Hasan al-Asy'ari*** *di dalam kitabnya* al-Ibanah 'an Ushulid Diyaanah*, yang di dalamnya terhimpun aqidah beliau yang terakhir. Termasuk pula tulisan tentang aqidah salafus shalih adalah apa yang ditulis oleh* ***Ash-Shabuni*** *dalam kitabnya* Aqidah Salaf Ashabul hadits*, dan juga diantaranya adalah* ***Muwafiquddin Abu Qudamah al-Maqdisy al-Hanbali*** *dalam kitabnya* Lum'atul I'tiqod al-Haadi ila Sabilir Rosyad*, dan selain mereka dari para ulama yang mulia. Semoga Allah membalas mereka semua dengan kebaikan*"

[12] Berkata ***al-Imam al-Mubajjal*** **Ahmad bin Hanbal** *rahimahullahu* di dalam *Ushulus Sunnah*, poin terakhir, "*Dan barangsiapa yang meninggal dari* ahli kiblat *yang* muwahid *(mentauhidkan Alloh) maka dia disholati, dimohonkan ampunan atasnya, dan kami tidak meninggalkan sholat atasnya dikarenakan dosa-dosa yang dilakukannya baik besar maupun kecil dan urusannya adalah diserahkan kepada Alloh* Azza wa Jalla" (lihat : *Aqo'id A`immatis Salaf*, penghimpun : **Ahmad Fawwaz Zamroli**, Darul Kutub al-'Arobi, cet. I, 1415 H, Beirut, hal. 36-37), Beliau juga berkata di dalam *as-Sunnah allati tufiya 'anha Rasulullah* Shallallahu 'alaihi wa Salam pada poin ke-6 : "*Dan mensholati siapa saja yang meninggal dari ahli kitab*" (lihat : *idem,* hal, 38). Dan hal ini merupakan kesepakatan para ulama salaf.

[13] Bukanlah maksud Syaikh di sini menyetujui pendapat mereka bahwa orang-orang yang disebut di pertanyaan pertama tadi seluruhnya adalah ahlul bid'ah. Namun syaikh di sini berusaha menunjukkan pengingkaran akan *madzhab* baru yang mengharamkan *tarahum* ini kepada muslim yang telah meninggal.

mereka tetap harus disholati, maka jawabannya berhenti sampai di sini, pembahasan selesai dan tak ada lagi tempat untuk mendiskusikan pertanyaan kedua tadi. Namun jika (dijawab) tidak boleh mensholatinya, maka kesempatan untuk diskusi masih terbuka dan dapat dilanjutkan kembali…

Penanya : Jika dikatakan, kami tidak mensholatinya karena mereka termasuk *mubtadi'*, maka apa jawaban Anda???

Syaikh : Apa dalilnya???

Penanya : Mereka menggunakan *af'alus salaf* (amalan para salaf) sebagai dalil dan mereka membedakan antara pelaku kemaksiatan dengan pelaku bid'ah yang mengada-adakan kebid'ahan di dalam agama. Kaum salaf terdahulu, mereka tidak mau mensholati *ahlul bid'ah* ataupun bermajelis dengan mereka serta bermuamalah dengan mereka. Berdasarkan hal inilah mereka membangun dakwaannya.

Syaikh : Pertanyaanku tadi apa?

Penanya : Kita mensholati mereka ataukah tidak???

Syaikh : Tidak! Anda meluaskan jawaban Anda dari pertanyaanku tadi dan Anda kehilangan maksud (melenceng [ed.]) dari pertanyaanku. Pertanyaanku barusan adalah, "Apakah dalilnya?" dan Anda menjawab dengan dalil "dakwaan'. Padahal "dakwaan" tidaklah sama dengan dalil. Sedangkan Anda menyatakan bahwa

mereka mendakwakan sholat jenazah tidak dilakukan bagi *mubtadi'*.

Penanya : Tidak ada dalilnya wahai syaikh, mereka berargumentasi dengan amalan para salaf.

Syaikh : Apakah amalan para salaf itu dalil???

Penanya : Itu yang mereka katakan (dakwakan).

Syaikh : Manakah dalil dari dakwaan ini???

Penanya : Dalilnya biasanya sangat umum pada perkara ini.

Syaikh : Bukankah para ulama salaf ketika melakukan *muqotho'ah* (isolir /pemutusan hubungan) dengan individu-individu tertentu yang melakukan kemaksiatan dan kebid'ahan, lantas, apakah ini berarti mereka menghukumi mereka sebagai kafir?[14]

Penanya : Tidak!

---

[14] Termasuk dasar prinsip aqidah salaf adalah tidak mengkafirkan ahli kiblat yang bertauhid, sebagaimana yang dinyatakan oleh para imam salaf. Imam Ahmad *rahimahullahu* berkata di dalam *As-Sunnah allati tufiya 'anha* Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam, poin ke-11 : *"Dan kami tidak mengkafirkan seorangpun dari* Ahli Tauhid *walaupun mereka melakukan dosa besar."* (*Aqo'id A`immatis Salaf*, hal. 39); Beliau juga berkata di dalam *Shifatul Mu'miun min Ahlis Sunnah wal Jama'ah* adalah : "*Tidak mengkafirkan seorangpun dari* ahli kiblat *karena dosanya*" (*Aqo`id*, hal. 40); Imam Abu Bakr al-Humaidi *rahimahullahu* berkata di dalam *Ushulus Sunnah*, poin ke-14 : *"Dan tidaklah mengkafirkan karena sesuatu dari dosa"* (*Aqo`id*, hal. 156); Imam Abu Zaid al-Qirwani di dalam *al-I'tiqod,* poin ke-18 : *"Dan tidak mengkafirkan seorangpun dari* ahli kiblat *dikarenakan dosa."* (*Aqo`id*, hal. 168).

Syaikh : Tidak! Sebab mereka masih menganggap mereka sebagai muslim. Kita tidak memiliki sikap pertengahan di antara muslim dan kafir. Apabila mereka ini muslim, maka harus diperlakukan sebagai muslim atau jika mereka kafir maka diperlakukan sebagai kafir. Kita tidak memiliki sikap pertengahan sebagaimana sikapnya *mu'tazilah* yang menyatakan adanya suatu tempat diantara dua tempat (*manzilah bayna manzilatain*), yaitu diantara muslim dan kafir[15].

Selanjutnya, semoga Alloh memberkahimu, hal ini murni merupakan dakwaan belaka, yaitu para salaf tidak mensholati *mubtadi'* secara umum. Ini merupakan dakwaan belaka yang diusung oleh para pemuda yang *khoir* (baik) –sebenarnya- namun mereka mengambil beberapa masalah dengan semangat yang meluap-luap tanpa disertai dengan ilmu yang benar berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*.

Saya telah menunjukkan pada Anda suatu hakikat yang tidak mungkin ada dua orang berbeda pendapat tentangnya, yaitu tentang apakah orang tersebut muslim atau kafir. Jika ia muslim –menurut dari apa yang ia tampakkan- maka ia disholati, bahkan –sebagai tambahan- hartanya diwarisi oleh ahli warisnya, mayatnya dimandikan dan dikafani serta ia dikuburkan di

---

[15] *Mu'tazilah* memiliki 5 dasar keyakinan pokok, yaitu : *al-'Adl* (keadilan), *at-Tauhid* (yang dimaksud tauhid di sini adalah *nafyu shifat* / menafikan sifat-sifat Alloh), *Infaazhul Waa'id* (melaksanakan ancaman), *amar ma'ruf nahi munkar* (maksudnya memberontak terhadap penguasa) dan *manzilah baina manzilatain* yang maksudnya adalah seorang ahli maksiat itu bukanlah muslim dan bukanlah kafir, namun dia berada di pertengahannya, yakni *manzilah bayna manzilatain* (suatu tempat/posisi di antara dua tempat/posisi), yaitu tempat di antara muslim dan kafir, yaitu tidak terjerumus kepada kekafiran namun keluar dari keimanan mereka kekal di dalam neraka.

pekuburan kaum muslimin. Namun jika ia kafir, maka ia dihempaskan seperti bebijian dan dikuburkan di pekuburan kaum kafir. Kita tidak punya pendapat pertengahan dalam hal ini.

Kendati demikian, apabila ada seseorang yang tidak turut menshalati seorang muslim –atau para ulama tidak mau mensholatinya-, hal ini tidaklah menunjukkan bahwa mensholati orang ini adalah terlarang. Hal ini mengindikasikan bahwa para salaf sedang menunjukkan suatu hikmah dan beberapa hal yang tidak dapat dipenuhi (dilakukan) oleh orang selainnya.

Sebagaimana kisah dalam sebuah hadits –yang pasti Anda ingat- di dalam beberapa riwayat dimana Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "*Sholatilah saudara kalian ini*" sedangkan beliau *Shallallahu 'alaihi wa Salam* tidak turut menshalatinya. Bagaimana pendapat Anda tentang hal ini? Apakah Nabi yang tidak turut menshalati seorang muslim ini lebih penting (dijadikan dalil) ataukah ulama *salafi* yang menolak menshalati muslim? Katakan padaku, mana yang lebih utama???

Penanya : Penolakan Nabi yang lebih penting!!!

Syaikh : *Hasan* (baik). Penolakan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*-lah yang lebih penting. Penolakan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menshalati seorang muslim tadi tidak menunjukkan bahwa menshalati muslim tersebut adalah dilarang. Maka jelaslah, bahwa para ulama salaf yang meninggalkan sholat jenazah tidaklah menunjukkan larangan mensholatinya.

Selanjutnya, taruhlah seandainya sholat jenazah tadi tidak boleh dilaksanakan, apakah ini juga berarti

seseorang tidak boleh memohon rahmat dan *maghfirah* baginya –berdasarkan pandangan kita bahwa dia masih seorang muslim-.

Singkat kata, penolakan sebagian ulama salaf dalam menshalati sebagian kaum muslimin pelaku bid'ah, tidaklah membatalkan keabsahan mensholatkan mereka. Sebenarnya mereka (ulama salaf) melakukan hal ini (tidak turut menshalati, [pent.]) dikarenakan termasuk dalam kategori umum *tahdzir* (peringatan) dari kejahatan si mayit agar orang-orang yang sepertinya mendapatkan pelajaran.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* terhadap seorang lelaki yang tidak disholatinya. Mengapa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* tidak menshalatinya? Sebabnya adalah, karena si mayit itu menyembunyikan beberapa bagian dari harta *ghanimah* untuk dirinya sendiri. Keengganan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* untuk mensholatinya adalah lebih penting daripada keengganan para ulama salaf yang melaksanakan hal ini, namun hal ini tidaklah meniadakan atau membatalkan keabsahan mensholati muslim pelaku bid'ah.

Dari sini, kiranya perlulah diteliti siapakah yang dimaksud dengan *mubtadi'* itu dan siapakah orang kafir itu. Ada pertanyaan yang muncul dalam pembahasan kali ini, yaitu apakah setiap orang yang jatuh ke dalam amalan kafir maka dengan serta merta ia menjadi kafir?? Dan apakah setiap orang yang jatuh kepada amalan bid'ah dengan serta merta ia menjadi *mubtadi'* ataukah tidak???

Jika jawabannya tidak, maka kita dapat lanjut melihat kepada subyeknya. Jika subyeknya tidak jelas maka perlu diklarifikasi. Saya akan mengulang permasalahan

yang menyangkut pertanyaan ini dengan beberapa tambahan terperinci…

Apakah yang dimaksud dengan bid'ah??? Bid'ah ialah perkara baru yang menyelisihi sunnah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dan pelakunya melakukan bid'ah ini dengan bermaksud menambah *taqarub* (pendekatan diri) kepada Alloh *Jalla wa 'Ala*.

Lantas, apakah setiap orang yang melakukan kebid'ahan dengan serta merta menjadi *mubtadi'*??? Saya ingin jawaban singkat, ya atau tidak???

Penanya : Tidak!

Syaikh : Kalau begitu siapakah *mubtadi'* itu???

Penanya : Seseorang yang telah didatangkan padanya *hujjah* yang nyata dan meyakinkan, namun ia tetap bersikeras melaksanakan bid'ahnya.

Syaikh : *Ahsan* (baik). Jadi, orang yang disebutkan di dalam pertanyaan tadi –yang disebutkan tidak boleh kita ber*tarahum* kepada mereka-, apakah *hujjah* telah ditegakkan kepada mereka??? *Allohu a'lam*. Lantas apa dasar prinsip tentang mereka??? Apakah mereka muslim atau kafir???

Penanya : Muslim…

Syaikh : Prinsip dasarnya adalah mereka muslim! Oleh karena itu boleh ber*tarahum* kepada mereka. Prinsip dasarnya sekali lagi adalah kita boleh memohon *maghfiroh* dan rahmat bagi mereka. Bukankah ini

masalahnya??? Jadi –dengan demikian- masalah ini telah selesai. Kita tidak boleh mengadopsi madzhab baru ini, yaitu madzhab bahwa *tarahum* terhadap fulan dan polan, atau ulama ini dan itu dari kaum muslimin adalah tidak boleh, baik secara umum maupun *mu'ayan* (spesifik).

Mengapa??? Dengan dua alasan yang tersimpulkan dari jawabanku tadi. Alasan pertama adalah mereka muslim. Alasan kedua adalah, kalaupun seandainya kita telah tahu bahwa mereka adalah pelaku bid'ah, namun kita belum tahu apakah *hujjah* sudah ditegakkan atas mereka ataukah belum, dan kita tidak tahu apakah mereka masih bersikeras melakukan kebid'ahannya dan melanjutkan kesesatannya ataukah tidak.

Karena itu saya katakan : diantara kesalahan fatal pada hari ini adalah, para pemuda muslim yang *multazim* (komitmen) dan *mutamassikin* (berpegang teguh) dengan al-Qur'an dan as-Sunnah, disebabkan mengadopsi madzhab baru ini, mereka telah menyelisihi al-Qur'an dan as-Sunnah tanpa mereka sadari. Secara otomatis, berdasarkan madzhab mereka ini pula, saya berhak untuk menvonis mereka sebagai *mubtadi'* dikarenakan mereka menyelisihi al-Qur'an dan as-Sunnah (karena madzhab baru yang mereka adopsi ini, [pent.])[16]. Kendati demikian, saya takkan menyelisihi madzhabku sendiri[17].

---

[16] Sungguh benar apa yang dikatakan oleh Syaikh Albani *rahimahullahu*. Mereka pada hakikatnya bermaksud untuk membela sunnah dan memerangi bid'ah, namun mereka melakukannya dengan menyelisihi al-Qur'an dan as-Sunnah, dan amalan yang menyelisihi al-Qur'an dan as-Sunnah ini adalah suatu kebid'ahan. Jadi, mereka berupaya memerangi bid'ah dengan bid'ah pula. Mereka menuduh kepada orang yang terjerumus kepada perbuatan bid'ah sebagai ahlul bid'ah padahal mereka sendiri juga terjerumus ke dalam kebid'ahan. Lantas, dengan demikian maka suatu hal yang konsisten dan logis apabila mereka juga digolongkan sebagai ahlul bid'ah, walaupun mereka tidak bermaksud melakukannya, bahkan mereka berupaya memeranginya.

Prinsip dasar yang berkenaan dengan pernyataan mereka (orang-orang yang disebutkan di dalam pertanyaan tadi, pent.) adalah, bahwa mereka masih muslim dan mereka tidak bermaksud untuk mengada-adakan suatu bid'ah serta mereka tidak menolak *hujjah* yang ditegakkan kepada mereka. Sesungguhnya kami berpendapat bahwa mereka melakukan kesalahan di saat mereka mencari kebenaran. Jika kita sadar dan faham akan hal ini, niscaya kita akan selamat dari masalah yang tengah merebak dewasa ini.

Serupa dengan keadaan (para pemuda ini, pent.) adalah jama'ah yang dikenal dengan jama'ah *takfir wal hijrah*[18] di Mesir, yang *fikrah*nya tersebar sampai masuk ke Suriah di saat saya masih di sana, bahkan hingga saat ini. Kami memiliki beberapa *ikhwan* di sana yang (manhajnya) berada di atas al-Qur'an dan as-Sunnah – atau yang kita sebut sebagai *salafiy*- yang turut terpengaruh oleh dakwah batil ini, sampai-sampai

---

Jadi, apa bedanya mereka dengan orang-orang yang terjerumus ke dalam kebid'ahan yang mana mereka juga tidak sadar akan kebid'ahannya, mereka mencari al-Haq namun mereka terjerumus. Mudah-mudahan mereka mau berfikir…

[17] Yakni madzhab ahlus sunnah, yang telah ditegaskan oleh syaikh bahwa "tidak setiap orang yang jatuh ke dalam kekufuran atau kebid'ahan maka dengan serta merta orang itu menjadi kafir atau *mubtadi*""

[18] Jama'ah *Takfir wal Hijrah* pada hakikatnya adalah sempalan dari *Ikhwanul Muslimin* yang tidak puas melihat metode perjuangan Ikhwanul Muslimin yang keluar masuk parlemen dan bermajlis dengan kaum *kuffar*. Mereka ini adalah *khowarij* gaya baru yang mengkafirkan seluruh kaum muslimin yang tidak sepemahaman dengan mereka. Prinsip mereka sama dengan *haddadiyah*, yaitu mereka akan mengkafirkan siapa saja yang tidak mau mengkafirkan orang yang mereka kafirkan. Ciri khas mereka adalah *takfir* (pengkafiran) dan *hajr* (pemboikotan). Tokoh mereka adalah **DR. Umar Abdurrahman** yang kini sedang dipenjara di Mesir. Jama'ah ini berkaitan erat dengan gerakan-gerakan ekstrimis yang mengangkat slogan *takfir* dan *tafjir* dengan dalil jihad. Banyak sekali tokoh-tokoh yang dulunya salafiyin yang kini terpengaruh dengan dakwah ini, diantaranya adalah **Abu Muhammad 'Ashim al-Maqdisy, Abdul Mun'im Mustofa Halimah Abu Basyir**, dan lain lain.

mereka meninggalkan sholat jama'ah, bahkan juga sholat jum'at. Mereka biasanya sholat di rumah-rumah mereka sampai pada suatu hari kami mengadakan pertemuan dan berdiskusi dengan mereka.

Kita memiliki tiga sesi pertemuan yang berbeda. Sesi pertama terjadi di antara waktu maghrib dan isya' dan mereka menolak sholat bersama kami –*salafiyun*-. Mereka berkata tentang diriku, "kami tidak bersandar (tidak mengakui, [pent.]) pada buku-bukumu", oleh karena itulah mereka tidak mau sholat di belakangku. Kenapa??? Karena kami tidak melakukan *takfir* (menvonis kafir) terhadap orang-orang yang mereka kafirkan. Ini dalam pertemuan pertama.

Pertemuan kedua terjadi di hadapan pemimpin mereka dan diskusi berlangsung hingga tengah malam. Untungnya –*alhamdulillah*- dengan diskusi ini mulai tampak tanda-tanda kebaikan pada mereka, dimana mereka sedikit demi sedikit mulai menerima dakwah kita yang menyeru kepada *al-Haq* ini. Jadi, ketika kami memberitahukan bahwa kami akan melakukan sholat malam pada paruh malam terakhir, mereka mau sholat di belakang kami. Ini terjadi pada pertemuan kedua.

Adapun pertemuan ketiga… diskusi ini berlangsung mulai *ba'da* sholat isya' sampai adzan fajar. Pertemuan ini adalah pertemuan yang menentukan dan semenjak saat itulah mereka senantiasa menyertai kami, selama hampir dua belas tahun, *alhamdulillah*. Semua ini terjadi disebabkan oleh *syubuhat* belaka yang berangkat dari dangkalnya pemahaman mereka terhadap *Kitabullah* dan as-Sunnah.

Mungkin Anda dapat memahaminya wahai *al-Akh Khalid* (saudara penanya, [pent.]), bahwa *fiqh* (pemahaman) al-Qur'an dan as-Sunnah tidaklah mudah di zaman kita

sekarang ini, terlebih setelah kita mewarisi beraneka ragam madzhab yang beraneka ragam dan banyaknya aliran-aliran di dalam aqidah sebagaimana beranekaragamnya aliran-aliran (*madzahib*) di dalam *fiqh*.

Oleh karena itulah, seorang penuntut ilmu pemula tidak akan mampu menuntun diri mereka sendiri kepada akar dari segala perselisihan ini, kecuali hingga ia melewati waktu yang cukup panjang di dalam mempelajari –apa yang disebut dengan- *al-Fiqh al-Muqooron* (fikih perbandingan madzhab) dan mempelajari pula dalil-dalil mereka yang berbeda-beda dalam *ushul* dan *furu'*nya yang berasal dari berbagai kelompok madzhab.

Pada hakikatnya, perkara ini memerlukan waktu yang panjang, ini yang pertama. Dan yang kedua, hal ini memerlukan *taufiq* dari Alloh *Rabbul 'Alamin*, sebelum Alloh mengizinkan seorang muslim untuk mengaktualisasikan do'a yang ditinggalkan oleh Rasulullah sebagai suatu sunnah yang patut kita teladani. Beliau *Shallallahu 'alaihi wa Salam* biasa membaca do'a ini di sebagian sholat malam beliau, yaitu : *Allahumma ihdinii fiima-khtulifa fiihi minal haqqi biidznika innaka laa tahdii man tasyaa'u ilaa shiroothol mustaqiima* ("Ya Alloh, tunjukilah saya kepada yang benar dari apa-apa yang diperselisihkan manusia dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau menunjuki siapa saja yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus").

Karena semua inilah, kami menasehatkan kepada para pemuda kami yang sedang tumbuh sekarang, yang berada di atas madzhab al-Qur'an dan as-Sunnah, agar mereka tidak boleh tergesa-gesa dan mau merenungkan masalah ini secara lebih mendalam, dan tidak menghukumi hanya semata-mata dari *dhahir* teks

semata. Hal ini dikarenakan, tidak selayaknya seorang muslim berhenti pada setiap makna yang tampak lahiriah (*dhahir*) semata, atau jika tidak, kita akan menjadi bingung terhadap ilmu yang tidak akan ada habisnya…

Saya rasa Anda pasti tahu bahwa madzhab yang terdekat dengan al-Qur'an dan as-Sunnah adalah madzhabnya *ahlul hadits*. Andapun tahu bahwa para ulama hadits mendasarkan periwayatannya kepada beberapa *mubtadi'* selama mereka *tsiqoh*, jujur dan kuat hafalannya. Ini menunjukkan bahwa para ulama hadits tidak menganggap mereka termasuk golongan kafir atau golongan yang kita diharamkan ber*tarahum* kepada mereka. Namun kenyataannya, ada ulama-ulama terkenal yang diikuti saat ini dan tidak diragukan lagi akan keutamaannya, dan mereka dianggap sebagai ulama yang *'alim*, walaupun demikian mereka menyelisihi al-Qur'an dan as-Sunnah serta menyelisihi *as-Salaf as-Shalih* dalam beberapa hal.

Yang kumaksudkan, sebagai contohnya adalah, an-Nu'man bin Tsabit Abu Hanifah *rahimahullahu* yang menyatakan bahwa iman tidak bertambah dan tidak pula berkurang.[19] Beliau juga mengatakan, tidak boleh bagi

---

[19] Ahlus Sunnah berpendapat bahwa : Iman adalah keyakinan dalam hati, ucapan dengan lisan dan perbuatan dengan anggota tubuh. Amal perbuatan dengan segala macamnya, baik amalan hati maupun amalan anggota tubuh termasuk hakikat keimanan. Kami tidak mengeluarkan perbuatan, baik besar maupun kecil, dari definisi keimanan. Bukanlah termasuk ucapan Ahlus Sunnah yang menyatakan bahwa Iman adalah pembenaran hati saja, atau pembenaran dengan ucapan lisan saja, tanpa perbuatan anggota badan. Barangsiapa yang berkata demikian maka ia telah sesat! Dan inilah dia madzhabnya Murji'ah yang buruk!!! Iman itu bercabang-cabang dan bertingkat-tingkat. Diantaranya jika ditinggalkan dapat menjadikan kafir, ada pula yang menyebabkannya berdosa, baik dosa besar maupun kecil, dan ada pula yang jika ditinggalkan akan kehilangan ganjaran dan pahala yang berlipat. Iman itu akan bertambah dengan ketaatan hingga dapat mencapai kesempurnaannya dan akan

seorang mukmin mengatakan “saya mukmin insya Alloh”. Jika orang tersebut mengatakan demikian –“saya mukmin insya Alloh”- maka ia bukanlah seorang muslim. Tidak ragu lagi ini adalah pendapat yang baru –bid’ah- di dalam agama[20], karena pendapat ini menyelisihi al-Qur’an dan as-Sunnah. Kendati demikian, beliau tidaklah bermaksud mengutarakannya sebagai kebid’ahan, namun beliau berusaha mencari al-Haq namun beliau tergelincir (kepada kebid’ahan [ed.]).

Oleh karena itulah, membuka jalan keragu-raguan kepada para ulama –baik salaf maupun *kholaf*- adalah menyelisihi jalannya orang mukminin. Rabb kita, Alloh *Azza wa Jalla* berfirman di dalam Kitab-Nya:

“Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.”[21]

---

berkurang dengan kemaksiatan hingga bisa hilang sama sekali, tak tersisa sedikitpun. (Lihat : *Mujmal Masa’ilil Iman*, Masyaikh Markaz Imam Al-Albani, 1421 H.)

[20] Pendapat ini adalah pendapat *murji’ah* yang digolongkan sebagai *Murji’ah Fuqoha’*. Murji'ah ada tiga jenis –sebagaimana disebutkan oleh Masyaikh Markaz Imam al-Albani dalam bookletnya yang berjudul : *Mujmal Masa’ilil Iman* yang disetujui oleh 16 ulama ahli sunnah- sebagai berikut :

a. *Jahmiyah Murji'ah* yang berpendapat bahwa Iman sebatas pengetahuan (ma'rifat) belaka. Sebagian Imam Salaf mengkafirkan mereka.
b. *Karramiyyah* yang membatasi keimanan hanya dengan ucapan lisan saja tanpa perlu diyakini dalam hati.
c. *Murji'ah Fuqoha'* yang berpendapat bahwa iman itu keyakinan dengan hati dan ucapan dengan lisan, namun mereka mengeluarkan amalan dari yang namanya keimanan.

Mereka semua di atas kesesatan walaupun tingkat kesesatannya berbeda-beda, sebagaimana yang telah diperinci oleh Syaikhul Islam -*rahimahullahu*-.

[21] An-Nisa’ : 115

Terakhir, saya ingin mengingatkan kalian sebuah hakikat (realita) yang tidak ada perselisihan di dalamnya, dan saya tambahkan pula suatu (kaidah) yang banyak para pemuda kita tidak pernah berfikir tentangnya. Hakikat itu adalah sabda Nabi : *"Barangsiapa yang mengkafirkan seorang muslim maka ia telah kafir"*. Ini adalah suatu hakikat yang tidak diragukan lagi. Penjelasan tentang hadits ini didapatkan pada riwayat lainnya, yaitu jika ia mengkafirkan seorang yang kafir maka ia telah benar, namun jika tidak maka vonis itu akan kembali kepadanya. Hadits ini jelas dan tidak perlu dibahas lagi.

Oleh karena itu, saya juga tambahkan dengan ucapan : Jika seorang yang menuduh seorang muslim sebagai mubtadi', maka ia benar apabila kenyataannya demikian, namun apabila tidak maka ia sendirilah yang mubtadi'. Inilah hakikat yang telah kukemukakan barusan tadi, bahwa para pemuda kita menvonis ulama kita sebagai mubtadi' sedangkan mereka sendirilah yang jatuh ke dalam kebid'ahan tanpa mereka sadari. Mereka sebenarnya tidaklah bermaksud melakukan kebid'ahan, bahkan mereka sebenarnya berkeinginan untuk memeranginya. Sungguh benar apa yang dikatakan oleh seorang penyair :

أوردها سعد وسعد مشتمل   ماهكذا ياسعد تورد العبل

Sa'ad ingin menggiring unta sedangkan dirinya berselimut
Bukanlah demikian wahai sa'ad caranya menggiring unta [22]

---

[22] Syair ini seringkali digunakan menggambarkan orang yang berusaha melakukan suatu hal namun ia tidak tahu bagaimana caranya.

Oleh karena itu kami nasehatkan para pemuda ini untuk senantiasa beramal dengan al-Qur'an dan as-Sunnah sebatas dengan ilmu yang dimilikinya, dan janganlah mereka lancang menuduh orang lain yang ilmu, faham dan kesholihannya tidak mampu mereka tandingi dan tidak pula mereka mampu membandingkan pemahaman mereka dengan orang-orang semisal mereka ini, tidak pula kejujuran mereka, yaitu orang-orang semisal an-Nawawi dan al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqolani. Seluruh kaum muslimin di seluruh dunia mengenal kedua orang ini.

Adapun Sayyid Quthb, tinggalkan beliau!!! Karena beliau adalah orang biasa. Kami memuji atas amal dan jihadnya, namun hal ini tidaklah merubah kenyataan bahwa beliau hanyalah seorang penulis belaka. Beliau punya keahlian kesusasteraan namun beliau bukanlah seorang ulama. Jadi, tidaklah mengherankan apabila ada yang keluar dari dirinya sesuatu yang menyelisihi manhaj yang haq.[23]

---

[23] Syaikh Ali Hasan al-Halabi al-Atsari memiliki risalah yang menjelaskan tentang sikap Syaikh al-Albani terhadap Sayyid Quthb yang berjudul *Haqqu Kalimati Imam al-Albani fi Sayyid Quthb wa naqdi Ahwaalihi wa Naqdli Aqwaalihi*. Risalah ini ditulis untuk meng*counter* buku yang berjudul *Kalimatu Haqqi lil Muhaddits al-Albani fil Ustadz Sayyid Quthb* yang disusun oleh **Wa'il Ali al-Battiri** dan di*taqdim* oeh **Syaikh Muhammad Syaqroh, Ahmad al-Manna'i** dan **DR. Sholah Khalidi**. Di dalam buku ini berisi pujian dan pembelaan terhadap Sayyid Quthb beserta persaksian dan pandangan sebagian ulama dan *du'at* terhadap Sayid Quthb diantaranya adalah **DR. Salman al-'Audah** yang memberikan pujian kepada *Fi Zhilaalil Qur'an.* Syaikh Ali di dalam risalah ini meluruskan kesalahan-kesalahan buku ini dan membantah *syubuhat* yang dihembuskan oleh penulisnya. Syaikh Ali menukil kembali ucapan-ucapan Syaikh Albani yang benar secara obyektif dan jujur dan meng*counter* nukilan-nukilan al-Battiri. Di antara nukilan-nukilan tersebut adalah :

- Syaikh Albani *rahimahullahu* berkata : "Saya berkeyakinan bahwa orang ini (Sayyid Quthb) bukanlah seorang yang 'alim". (*Kalimatul Haqqi* hal. 42-43).
- Beliau *rahimahullahu* berkata : "Orang ini (Sayyid Quthb) tidaklah lebih hanya dari seorang penulis, dia adalah seorang yang *adib* (ahli sastera) yang ulung.

Adapun orang-orang yang disebutkan beserta dirinya, seperti an-Nawawi dan Ibnu Hajar, tidak benar dan bahkan merupakan suatu kezhaliman apabila menyebut mereka sebagai *mubtadi'*. Saya tahu bahwa mereka terpengaruh dengan pemahaman *Asy'ariyah* namun mereka tidaklah sengaja dan memaksudkannya untuk menyelisihi al-Qur'an dan as-Sunnah. Kesalahan mereka dalam masalah aqidah hanyalah dua hal yang mereka warisi dari *Asy'ariyah*.

Pertama, Imam (Abul Hasan) Al-Asy'ari berpegang dengan pendapatnya tersebut dimana kenyataannya itu adalah pendapat beliau yang terdahulu dan beliau menarik seluruh pendapat-pendapat beliau yang terdahulu itu[24], dan kedua, mereka keliru menduga bahwa hal ini –aqidah *Asy'ariyah*- adalah suatu kebenaran padahal kenyataannya adalah sebaliknya –tidak benar-.

Namun dirinya bukanlah orang yang *'alim* oleh karena itu tidaklah aneh apabila keluar dari dirinya sesuatu, sesuatu dan sesuatu yang menyelisihi manhaj yang shahih." (*Kalimatul Haqqi* hal. 43)

- Beliau *rahimahullahu* berkata : "Kami telah mengatakan lebih dari sekali, bahwa Sayyid Quthb ini bukanlah orang yang 'alim. Sesungguhnya dirinya adalah orang yang *adib* dan seorang penulis." (*Kalimatul Haqqi* hal. 81) dst…
- Beliau *rahimahullahu* juga berkata : "Di dalam buku-buku Sayyid Quthb yang terdahulu, banyak sekali kesalahan-kesalahan ilmiahnya, baik yang berkaitan dengan masalah aqidah maupun masalah *ahkam*." (*Kalimatul Haqqi* hal. 43).
- Syaikh Albani berkata tentang buku Sayyid Quthb, "Kitab *al-'Adalah al-Ijtima'iyyah* tidak ada nilainya sama sekali secara mutlak…" (*Kalimatul Haqqi* hal. 61).

[24] Dan pendapat Imam Abul Hasan al-Asy'ari setelah *ruju'*nya adalah sebagaimana yang tertuang di dalam kitabnya *Al-Ibaanah 'an Ushulid Diyaanah* : "*Pendapat yang kita berpendapat dengannya dan agama yang kita beragama dengannya adalah : kita berpegang dengan Kitabullah* Azza wa Jalla *dan dengan Sunnah Nabi kita* Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, serta dengan apa yang diriwayatkan dari para sahabat, tabi'in dan para imam hadits. Kami berpegang dengan itu semuanya, dan dengan apa yang dikatakan oleh Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, dan orang-orang yang menyelisihi ucapannya adalah orang yang sesat…*"

Penanya : Apakah benar bahwa para ulama salaf tidak akan menghukumi seseorang sebagai ahlus sunnah yaitu berada di atas manhaj salaf kecuali apabila ia memiliki *alamat* (karakteristik) ahlus sunnah, dan jika ia melakukan kebid'ahan atau memuji pelaku bid'ah maka ia dianggap sebagai golongan mereka –ahlul bid'ah-??? Sebagaimana ulama salaf ada yang mengatakan, "barangsiapa yang mengatakan Alloh tidak berada di atas langit maka ia adalah seorang *jahmiy*."

Syaikh : Ada beberapa perincian dalam hal ini. Namun jangan lupa dengan apa yang telah kukemukakan di awal pembahasan tadi. Hal ini tidak menunjukkan dia sebagai bukan muslim (kafir) seperti yang telah dicontohkan di awal tadi tentang penolakan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* mensholati orang yang mengambil *ghanimah* tanpa izin. Hal ini dikategorikan sebagai bagian *ta'dib* (memberikan pelajaran) bukan bagian *takfir* (menvonisnya sebagai kafir).

Poin lainnya adalah riwayat dari para salaf, yang mana riwayatnya tidak banyak dan tidak semuanya bersepakat, maka tidak selayaknya mengambil permasalahan manhaj dari sebagian kecil individu atau seorang individu saja, yang kemudian manhaj ini menyelisihi amalan salaf itu sendiri.

Telah diketahui dengan jelas bahwa seorang muslim tidaklah dikatakan keluar dari lingkaran Islam dikarenakan melakukan kemaksiatan ataupun kebid'ahan. Jadi, apabila kita menemukan perkara yang menyelisihi *ushul* (dasar) ini, maka kita kembali kepada apa yang telah kukemukakan pada awal penjelasanku di depan, yaitu merupakan bagian dari *tahdzir* (peringatan) dan *ta'dib* (pelajaran).

Kita ambil contoh, misalnya Imam Bukhari, Apakah ada yang tidak mengenal Imam Bukhari ini??? Namun ada beberapa ulama hadits meninggalkan Imam Bukhari dan tidak meriwayatkan dari beliau. Kenapa?? Karena beliau merinci antara orang yang mengatakan "al-Qur'an makhluk" -maka ia *mubtadi'* sesat dan kafir menurut pendapat lainnya yang dipegang oleh sebagian ulama-, dan antara yang mengatakan "bacaan al-Qur'anku adalah makhluk."

Imam Ahmad pernah mengatakan, "*Barangsiapa yang mengatakan bahwa* "lafazh (*bacaan*) *al-Qur'an-ku adalah makhluk" maka ia termasuk golongan jahmiyah*."[25] Berdasarkan hal ini, orang-orang setelah zaman Imam Ahmad membuat suatu penilaian untuk tidak menerima periwayatan dari Imam Bukhari, karena beliau telah membuat suatu pernyataan yang sama dengan *jahmiyah*. Walaupun demikian, *jahmiyah* tidaklah mengatakan bahwa bacaan al-Qur'an adalah makhluk, namun mereka berpendapat bahwa al-Qur'an itu sendirilah yang bukan *kalamullah* namun makhluk Alloh.

Apakah pendapat kita terhadap ucapan Imam Bukhori yang membedakan antara orang yang mengatakan "bacaan al-Qur'anku adalah makhluk" dengan pendapat ulama hadits seperti Imam Ahmad yang mengatakan bahwa siapa yang mengatakan bacaan al-Qur'an makhluk maka ia adalah seorang *jahmiy*? Tidak mungkin kita

[25] Imam Ahmad berkata : "*Janganlah kamu bermajlis dengan orang yang mengatakan* 'lafazh *(bacaanku) terhadap al-Qur'an adalah makhluk', dan janganlah kamu sholat di belakangnya karena ucapan ini termasuk ucapan Jahm.*" (*Thobaqot al-Hanabilah* karya **Abu Ya'la,** Juz I/299**;** dinukil dari *Aqo'id A`immatis Salaf* karya Fawwaz Ahmad Zamroli, hal. 44). Beliau juga berkata : "*Barangsiapa yang mengatakan* 'lafazh *(bacaanku) terhadap al-Qur'an adalah makhluk' maka ia kafir, dimintai taubatnya dan apabila ia bertaubat (maka diampuni) dan apabila tidak bertaubat maka ia dibunuh*" (*Thobaqot* : I/328; dinukil dari *Aqoi`d* hal. 45).

mengatakan bahwa kedua pendapat di atas adalah benar, kecuali jika kita membuat suatu takwil yang *shahih* mengikuti dasar kaidah hukum.

Sebelum melanjutkan, saya percaya bahwa Anda akan membuat suatu perbedaan –sebagaimana diriku- terhadap orang yang mengatakan bahwa "al-Qur'an adalah makhluk" dengan orang yang mengatakan "bacaan al-Qur'an adalah makhluk". Benar?

Penanya : Benar wahai syaikh.

Syaikh : Lantas, bagaimanakah kita menjawab ucapan Imam Ahmad yang mengatakan, "barang siapa yang mengatakan bahwa bacaan al-Qur'an adalah makhluk, maka ia adalah seorang *jahmiy*"? Apa yang kita katakan terhadap ucapan ini? Tidak ada jawaban melainkan dengan apa yang telah kusebutkan pada kalian sebelumnya, yaitu hal ini bermakna sebagai peringatan terhadap kaum muslimin untuk menjauhi ucapan yang dapat digunakan oleh ahlul bid'ah dan para pengikut kesesatan –*jahmiyah*- untuk menjajakan pemahamannya. Hal ini dikarenakan seseorang boleh jadi mengatakan "bacaan al-Qur'anku adalah makhluk" dalam rangka menjebak orang-orang yang ada di sekitarnya, dengan maksud bahwa al-Qur'an itu sendirilah yang makhluk.

Namun, tidak mesti setiap orang yang mengatakan demikian –"bacaan al-Qur'anku adalah makhluk" memiliki maksud yang sama buruknya, sebagaimana ucapan Imam Bukhari tadi, yang mana beliau tidak perlu *tazkiyah* (pujian) dari kita karena Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* sendiri yang telah melakukannya (memujinya, [ed.]) dengan menjadikan bukunya sebagai buku yang diterima menurut kesepakatan kaum muslimin setelah *kitabullah*

terhadap segala perkara yang mereka perselisihkan di tengah-tengah mereka.

Oleh karena itu, ketika beliau mengatakan "bacaan al-Qur'anku adalah makhluk", maka sesungguhnya yang beliau maksudkan adalah maksud yang benar. Sedangkan Imam Ahmad, beliau mengatakan perkataan yang keluar dari rasa takut beliau, yaitu 'barangsiapa yang mengatakan demikian dan demikian maka ia adalah demikian', maka yang beliau maksudkan adalah sebuah bentuk peringatan bukan suatu prinsip keimanan... prinsip keimanan yang jika ada orang mengatakan demikian dan demikian maka ia adalah seorang *jahmiy*. Apabila kita dapatkan ada sebagian pernyataan sebagian ulama salaf yang menghukumi seseorang yang jatuh kepada kebid'ahan sebagai *mubtadi'*, maka pernyataan ini harus diambil dari sudut pandang bahwa pernyataan tersebut adalah suatu bentuk peringatan, bukan suatu pernyataan *I'tiqodiyah*.

Mungkin, layak kiranya saya sebutkan suatu kejadian tentang ucapan Imam Malik yang telah *ma'ruf* (diketahui) dengan baik, ketika beliau ditanya 'bagaimana *istiwa'* (bersemayam)-nya Alloh?' beliau berkata, "*Istiwa'* itu telah *ma'lum* (diketahui maknanya), *kaifiat* (bentuk)-nya tidak diketahui dan mempertanyakan tentang *kaifiyat*nya adalah bid'ah serta mengimani (maknanya) adalah wajib. Usir orang ini karena dia adalah seorang *mubtadi*'!!!". Riwayat terkenal ini terjadi ketika seseorang datang kepada Imam Malik dan menanyakan tentang *kaifiyat istiwa'* Alloh. Imam Malik menjawab, "*Istiwa'* itu telah *ma'lum* (diketahui maknanya), *kaifiat* (bentuk)-nya tidak diketahui dan mempertanyakan tentang *kaifiyat*nya adalah bid'ah serta mengimani (maknanya) adalah

wajib. Usir orang ini karena dia adalah seorang *mubtadi*'!!!". Penanya ini tidak dengan serta merta menjadi seorang *mubtadi'* hanya dengan sekedar bertanya tentang hal ini. Imam Malik ingin memahamkan orang ini bahwa ia telah menyelisihi prinsip-prinsip aqidah salaf dengan mempertanyakan hakikat sifat-sifat Alloh. Makanya beliau memerintahkan untuk mengusir orang tersebut dari majlisnya, "Usirlah karena dia adalah seorang *mubtadi*'!!!".

Perhatikanlah, bagaimana maksudnya berbeda… apa yang akan Anda fikirkan seandainya saya atau ulama lainnya ditanya tentang hal yang sama oleh kaum muslimin yang awam ataupun suatu kelompok tertentu dari kaum muslimin yang lebih berilmu, apakah menurut Anda kami harus memberi jawaban sebagaimana yang diberikan oleh Imam Malik? Apakah kita akan mengatakan kepada orang-orang untuk mengeluarkan dia dari majlis kita karena menganggap dia seorang *mubtadi*'?? tidak!!! Karena masanya berbeda.

Jadi, metode yang digunakan di masa itu (Imam Malik, [pent.]) adalah diterima namun tidak diterima di masa sekarang ini. Karena menerapkan metode itu di zaman ini akan lebih mendatangkan *madharat* daripada maslahat. Kami dapat tambahkan dalam pembahasan ini mengenai prinsip *muqotho'ah* (isolir) atau *hajr* (boikot) yang telah dikenal di dalam Islam. Kami sering ditanya ini dan itu, ada seorang teman yang tidak sholat, merokok dan melakukan ini dan itu, apakah kita boikot dirinya? Saya katakan, tidak!! Anda jangan memboikotnya, karena boikotmu adalah hal yang ia inginkan darimu dan boikotmu takkan mendatangkan kemaslahatan bagi dirinya. Bahkan kenyataannya adalah hal yang sebaliknya, boikotmu akan menyebabkan

dirinya gembira dan ia dapat lebih leluasa meneruskan penyimpangannya.

Tidak jauh berbeda dengan hal ini adalah ucapan seorang *Syaami* (dari negeri Syam) berkenaan tentang adanya seorang fasik yang gemar meninggalkan sholat. Orang ini kemudian bertaubat dan akan melaksanakan sholat di Masjid untuk kali pertama, namun hanya karena ia mendapatkan pintu masjid terkunci, ia berkata, "pintunya tertutup, maka aku tidak jadi sholat". Orang fasik yang meninggalkan sholat ini, apakah ia ingin seorang muslim yang ta'at memboikotnya?? Hal ini serupa dengan misal ucapannya, "pintunya tertutup, maka aku tidak jadi sholat", orang yang diboikot pun akan mengatakan hal yang serupa, "aku tidak perlu persahabatannya, aku tidak menghendaki bersama dengannya." Hal ini dikarenakan persahabatan orang yang shalih dengan orang yang fasik akan mencegah diri si fasik bebas melakukan apa yang ia kehendaki nantinya, sedangkan orang fasik ini tidak menghendaki hal ini (ia tidak bebas melakukan kehendaknya, [pent.]). Jadi, boikot terhadap orang yang tidak shalih oleh orang yang shalih adalah hal yang diinginkan oleh orang yang tidak sholih tadi.

Oleh karena itu, hukum boikot di dalam Islam dimaksudkan untuk memenuhi suatu kemaslahatan, yaitu mendidik orang tersebut. Jadi, jika boikot tidak lagi memberi dia pelajaran, namun malah menambah kesesatannya, maka dalam kondisi seperti ini, boikot tidaklah tepat dan pas untuk diterapkan. Dengan demikian, tidaklah tepat meniru metode yang digunakan oleh para ulama terdahulu pada hari ini, sebab mereka (para ulama terdahulu, [pent.]) dapat melakukan demikian dikarenakan posisi dan kekuatan yang mereka miliki dan

adanya kemampuan untuk menanggulangi (kemaksiatan ataupun kebid'ahan, pent.).

Saat ini, lihatlah bagaimana keadaan kaum muslimin kini… mereka lemah dalam segala hal, tidak hanya dari sektor pemerintahan namun juga dari segi individunya. Keadaan ini, sebagaimana yang telah digambarkan oleh Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* ketika beliau bersabda, *"Islam bermula dalam keadaan asing dan akan kembali menjadi asing sebagaimana permulaannya, maka berbahagialah orang-orang yang asing* (*ghurobaa'*)", beliau ditanya, "*siapakah ghuroba' itu wahai Rasulullah*?", beliau menjawab, "*mereka adalah orang-orang yang shalih di tengah-tengah orang banyak, orang-orang yang menyelisihi mereka lebih banyak daripada yang mengikuti mereka*." (HR Muslim).

Jadi, jika kita membuka pintu pemboikotan dan mudah menvonis manusia sebagai *mubtadi'*, maka sebaiknya kita pergi dan menyepi di gunung-gunung. Karena yang wajib bagi kita sekarang adalah berdakwah mengajak ke jalan Rabb kita dengan cara yang hikmah dan *mau`idhoh* (pelajaran) yang baik serta *jidal* (berdiskusi) dengan mereka dengan cara yang lebih baik.[26]

Penanya : Untuk melengkapi manfaat dari pembahasan kita ini, yaitu pembahasan yang berkaitan dengan sejumlah pertanyaan yang telah diajukan hari ini, saya akan menyebutkan tentang ucapan mereka (para pemuda yang *ghuluw*, pent.) ketika kami dinasehati bahwa kami tidak seharusnya ber*tarahum* terhadap mereka (para imam yang disebutkan di pertanyaan pertama, pent.), *tarahum* terhadap mereka tidak wajib namun

[26] Syaikh mengisyaratkan kepada al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125.

hanya suatu hal yang *mubah* (diperbolehkan). Kami tidak mengharamkan *tarahum* terhadap mereka. Hanya saja kami menghindari ber*tarahum* terhadap mereka dalam rangka untuk menjauhi segala bentuk pujian atau *tazkiyah* terhadap ahlul bid'ah.

Lalu, tentang orang-orang yang tidak kami nyatakan sebagai ahlul bid'ah, kami hanyalah tidak memuji mereka dan menyebut mereka sebagai imam atau ulama terkemuka. Sebagai contoh jika ada sebuah perkataan disandarkan kepada an-Nawawi, maka kami tidak mengatakan "imam Nawawi berkata"… atau bahkan mereka (para pemuda yang *ghuluw* tadi, [pent.]) menghindari dari mengambil riwayat dari beliau atau menukil ucapan beliau ataupun bahkan menisbatkan suatu pernyataan kepada beliau.

Beberapa *ikhwan* meriwayatkan dari riwayat yang berasal dari orang-orang ini, dan dikatakan kepadanya, "bagaimana bisa Anda meriwayatkan dari orang-orang ini? Orang yang terakhir disebutkan tidaklah sama dengan orang yang pertama (disebutkan di dalam pertanyaan pertama tadi, [pent.]) seperti Ibnu Hajar dan an-Nawawi, tapi (mereka) semisal Sayyid Quthb atau Muhammad Quthb". Mereka berkata, "Bagaimana bisa Anda mengambil riwayat dari orang-orang ini padahal Anda telah tahu secara pasti bahwa mereka ini bukanlah *salafiyin*? Jadi… Anda sebagai seorang *salafiy*, apabila Anda turut mengambil riwayat dari mereka, maka Anda telah memuji mereka dan memberikan *tazkiyah* kepada orang-orang yang bukan *salafiyin*. Hal ini merupakan cara yang menyebabkan para pemuda yang masih baru (belajar) menjadi bingung dan tertipu mengenai orang-orang ini, atau mungkin dapat menyebabkan para pemuda ini menjadi seperti mereka di dalam kebid'ahan

dan penyimpangan mereka serta jauh dari manhaj yang haq!!!"

Bagaimana komentar Anda –wahai Syaikh terhadap pernyataan ini???

Syaikh : Saya tidak yakin bahwa ini adalah maksud mereka, ini yang pertama. Yang kedua, jika ini memang benar maksud mereka, (maka aku tidak percaya) bahwa ini adalah *ushlub* (cara) yang diterima di dalam men*tarbiyah* umat atau menyadarkan mereka. Orang-orang yang Anda sebutkan ini, apakah mereka membaca *Fathul Bari'* atau tidak?? Jika mereka membacanya maka mereka telah salah, namun jika mereka mengatakan, "kami tidak membacanya" maka dari manakah mereka akan mendapatkan pemahaman tentang *Shahih al-Bukhari*??? Baik itu *syarh* (penjelasan) mengenai fikih, perbedaan pendapat, ilmu *mustholah*-nya dengan seluk beluknya baik dari segi istilah ataupun pemahamannya... mereka tidak akan menemukan seorang pen*syarh Shahih al-Bukhari* di manapun di dunia ini sebagai *salafiy* menurut definisi yang mereka miliki. Sekalipun ada, itu hanyalah *syarh* singkat tentangnya.

Karena "samudera ilmu yang luas" (*al-Baari`*) ini membuka (*fath*) bagi penulis *Fathul Bari'*, dan tidaklah ditemukan suatu buku apapun yang sepadan dengannya (*Fathul Bari`*). Dengan demikian, mereka bakal rugi dan kehilangan sebagian besar ilmu, apabila mereka memaksudkan untuk men*tahdzir* (memperingatkan) umat supaya mau menjauhinya, yang mana hal ini menyebabkan mereka tidak dapat mengambil manfaat dari penjelasan para *a`immah* dan *ulama'* yang besar ini, sehingga mereka telah kehilangan ilmu. Padahal sangat mungkin bagi mereka untuk menghimpun perkara yang benar dan menghindari perkara yang berbahaya

atau menyimpang darinya, sebagaimana cara yang ditempuh oleh para ulama.

Tak ada satupun ulama setelah masa Ibnu Hajar al-Asqolani atau an-Nawawi yang dapat memahami *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* tanpa ber*istifadah* (memetik faidah) dari *Syarh* mereka berdua. Para ulama banyak yang ber*istifadah* dari kedua buku kedua ulama besar ini pada sebagian besar permasalahan, padahal (mereka tahu) keduanya terpengaruh pemahaman *Asy'ariyah* dan menyelisihi *manhaj as-Salaf ash-Shalih* dalam hal ini. Namun mereka (para ulama tersebut) dapat mengambil ilmu dari kedua buku ini dengan cara mengambil ilmunya yang benar dan bermanfaat dan meninggalkan yang salah. Saya khawatir akan ucapan-ucapan mereka (para pemuda yang *ghuluw*, [pent.]) –yang telah disebutkan tadi-bahwa ada suatu *tahdzir* untuk mengambil manfaat dari buku-buku mereka, yang mana hal ini adalah suatu kerugian yang sangat besar sekali…

Jika mereka mengatakan, "tidak, kami juga ber*istifadah* dari buku-buku mereka, kami membacanya dan mempelajarinya!", kalau begitu, apa manfaat manhaj mereka tadi? Yang mana mereka melarang ber*tarahum* terhadap para ulama ini, padahal para ulama ini adalah jelas-jelas muslim sebagaimana yang telah kami utarakan di awal pembahasan tadi. Lebih jauh lagi, apa manfaatnya ucapan mereka, "kami tidak melarang *tarahum* terhadap para ulama ini namun hanya saja kami tidak mau melakukannya". Mengapa? "Karena mereka melakukan kebid'ahan."

Padahal telah kami paparkan di muka tadi, bahwa tidaklah setiap orang yang membuat suatu kebid'ahan maka dengan serta merta ia dianggap *mubtadi'* dan tidak pula setiap orang yang melakukan perbuatan kufur

dengan serta merta ia menjadi kafir. Bagi orang tersebut (para pelaku bid'ah), kebid'ahan adalah suatu hal yang masih terselubungi dengan *syubuhat* (kesamaran) dan lainnya, kekufuran juga masih *syubuhat* atas mereka. Oleh karena itu, perbuatan ini bukanlah suatu perbuatan yang jelas bid'ah atau kufur (di mata mereka). Dengan demikian, menyebut mereka begitu (*mubtadi'* atau kafir) sebagai bentuk pencegahan tidaklah bermanfaat.

Selanjutnya, wahai *ikhwan salafiyin* –yang *kholafiy*-[27], apakah para ulama yang kita mewarisi dakwah *sholihah* ini dari mereka, apakah begini ini sikap mereka terhadap ulama?!! Ataukah ini merupakan sikapnya *jama'ah* baru yang mengklaim sebagai *salafiyin*?! Yang benar adalah kebalikannya! Mereka seharusnya seperti para *salaf* (pendahulu) kita di dalam menempuh dakwah yang *shalihah* ini.

Penanya : Beberapa orang mengatakan bahwa siapa saja yang melakukan *bid'ah mukaffirah* maka ia keluar dari lingkaran ahlus sunnah dan siapa saja yang melakukan *bid'ah mufassiqoh*, maka ia tidak keluar dari lingkaran ahlus sunnah, walaupun *hujjah* telah ditegakkan atasnya dan orang itu masih tetap bersikeras melanjutkan kebid'ahannya. Apakah orang yang demikian ini masih dianggap sebagai pengikut ahlus sunnah?

Syaikh : Apa maksudnya *bid'ah mukaffirah* dan *bid'ah ghoyr mukaffirah*???

[27] Maksudnya Syaikh berkata demikian adalah 'orang-orang *kholaf* (kontemporer) yang meniti manhaj salaf', atau mungkin syaikh bermaksud bahwa banyaknya orang-orang yang mengaku sebagai *salafi* namun pada hakikatnya adalah *kholafi*. *Allohu a'lam.*

Penanya : *Bid'ah mukaffirah* adalah suatu bid'ah dimana seseorang yang mengucapkan suatu perkataan kufur, seperti mengatakan bahwa Alloh tidak ber*istiwa'* di atas *Arsy*-Nya atau perkataan yang semisal dengan itu. Adapun *bid'ah mufassiqoh* adalah seperti bid'ah-bid'ah di dalam ibadah, semisal maulid dan sebagainya…

Syaikh : Pernyataan ini tidak benar. Pernyataan ini berangkat dari *ilmu kalaam* (theologi). Pembagian antara bid'ah dalam hal *ushul* dan *furu'* atau bid'ah dalam *ahkam* atau *ibadah*, adalah pembagian yang bid'ah. Bagaimana (menurut Anda) jika seandainya ada seseorang yang melaksanakan sunnah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* seperti (sholat) sunnah *Fajr*, namun dia melaksanakannya sebanyak empat raka'at. Termasuk manakah bid'ah ini diklasifikasikan? Bid'ah *mufassiqoh*-kah atau *mukaffiroh*-kah apabila ia membuat bid'ah empat raka'at dan ia tetap bersikeras melakukannya (setelah ditegakkan *hujjah* atasnya, [pent.])???

Penanya : Berdasarkan penjelasan mereka, hal ini termasuk *bid'ah mufassiqoh*.

Syaikh : Ini adalah pernyataan yang *bathil* (salah). Di antara perkara-perkara yang diwarisi oleh para *kholaf* – generasi yang terkemudian dari *salaf*-, istilah *salaf* di sini yang kumaksudkan adalah makna yang berbeda dengan makna teknis yang telah diketahui diantara kita, adalah adanya *taqsim* (pembagian) antara kesalahan di dalam *furu'* dan di dalam *ushul*. Suatu kesalahan di dalam *furu'* dimaafkan sedangkan kesalahan di dalam *ushul* tidak termaafkan.

Ada sebuah hadits *shahih* yang telah *ma'ruf* (dikenal), yaitu : "*Apabila seorang hakim memutuskan suatu*

hukum dan ia berijtihad dan apabila ijtihadnya benar maka baginya dua pahala, dan apabila salah maka baginya satu pahala." Hadits ini (oleh mereka) difahami jika salahnya dalam masalah *furu'*, namun apabila salah dalam masalah *ushul* maka kesalahannya tak terampuni. Pembagian semacam ini tidak memiliki dasar, baik dari al-Qur'an, as-Sunnah maupun ucapan *as-Salaf ash-Shalih*. Yang ada di dalam ucapan para *as-Salaf ash-Shalih* adalah sebuah peringatan yang keras terhadap segala bentuk bid'ah secara umum, baik di dalam masalah aqidah maupun ibadah.

Telah kusebutkan tadi di awal, bahwa barangsiapa yang menuduh seorang muslim kafir, maka dirinya sendiri yang kafir (apabila tuduhannya tidak benar, [pent.]), dan telah saya tambahkan pula, bahwa barangsiapa yang menuduh seorang muslim sebagai *mubtadi'* maka ia sendiri yang *mubtadii'*, karena pada hakikatnya, tidak ada perbedaan bagiku antara kekufuran dan kebid'ahan[28].

Apabila seorang muslim mulai melakukan kebid'ahan dan telah dijelaskan akan hakikat kebid'ahan yang ia amalkan namun ia masih bersikeras melakukannya –sebagaimana contoh yang telah kukemukakan sebelumnya- maka hal ini sama dengan seseorang yang mengingkari *istiwa'*-nya Alloh di atas *Arsy* atau mengingkari al-Qur'an adalah *Kalamullah*. Tidak ada bedanya antara yang tadi dengan yang ini sedikitpun, tidak secara positif dan tidak pula secara negatif. Jika

[28] Bukanlah maksud Syaikh *rahimahullahu* di sini adalah menyamakan antara bid'ah dan kafir. Namun yang syaikh *rahimahullahu* maksudkan adalah tidak ada bedanya implikasi antara *takfir* (vonis kafir) dengan *tabdi'* (vonis *mubtadi'*). Apabila vonis tersebut tidak benar, maka orang yang melemparkan vonislah yang dapat menjadi kafir atau mubtadi'. Sehingga tidak ada bedanya masalah *takfir* dan *tabdi'*. Inilah yang dimaksudkan oleh syaikh. *Wallahu a'lam.*

secara positif, maka ia telah kufur dengan syarat yang telah disebutkan dan telah ditegakkan *hujjah* atasnya. Sedangkan jika secara negatif, maka tidak ada *takfir* (vonis kafir) –tidak dalam hal ini dan tidak pula dalam hal tersebut- kecuali dengan syarat yang telah disebutkan.

Kembali ke pembahasan, sesungguhnya *mu'tazilah* dan *khowarij* memiliki titik temu yang sama dalam beberapa penyimpangannya dan berselisih dalam beberapa hal lainnya. Contohnya, *khowarij* dan *mu'tazilah* sama-sama menyatakan al-Qur'an itu makhluk… namun, para *muhadditsun* (ulama ahli hadits) tidak ada satupun yang mengkafirkan *khowarij*. Jadi, bagaimana caranya kita menyatukan dalam benak kita bahwa orang yang mengingkari aqidah adalah kafir sedangkan orang yang melakukan kebid'ahan adalah *fasiq*?? Kita perhatikan, bahwa para imam ahli hadits meriwayatkan dari orang-orang *khowarij* dan *mu'tazilah* padahal mereka menyimpang dari aqidah yang *shahih* dalam beberapa perkara masalah. Mereka misalnya, mengatakan bahwa *Kalamullah* adalah makhluk, mereka juga mengingkari *ru'yatullah* (melihat Alloh) di akhirat kelak. Pengingkaran tersebut, dan pengingkaran mereka yang sebelumnya –berdasarkan definisi sebelumnya- layak untuk ditetapkan kepada mereka, yaitu kafir. Namun… tidaklah setiap orang yang terjerumus kepada kekufuran maka ia dengan serta merta menjadi kafir.

Bagaimana cara kita mengkompromikan ketika kita mendapati para imam ahli hadits dan imam salaf semisal Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan (muridnya, [pent.]) Ibnul Qoyyim menvonis sesat kepada *khowarij* dan *mu'tazilah*, namun tidak menvonis mereka kafir?? Hal ini –menurut mereka- karena ada beberapa kemungkinan, yaitu :

pertama, perkara tersebut penuh dengan *syubuhat*, dan yang kedua, *hujjah* belum sampai kepada mereka. Kita kembali kepada pokok permasalahan, taruhlah mereka adalah ahlul bid'ah... namun kita tidak tahu apakah mereka sengaja bermaksud melakukan bid'ah tersebut??? Dan apakah *hujjah* telah ditegakkan atas mereka?? Dan lain lain...

Inilah manhaj ulama di dalam menghukumi kesesatan *mu'tazilah*, kesesatan *khowarij*, kesesatan *asy'ariyah* dalam berbagai masalah, namun mereka semua tidak sampai mengkafirkan mereka, karena adanya kemungkinan yang telah kami sebutkan tadi. Hal ini berkisar pada dua hal, yaitu : Pertama, mereka tidak bermaksud membuat bid'ah dengan sengaja dan tanpa bermaksud menyelisihi sunnah. Kedua, kita tidak tahu apakah telah ditegakkan *hujjah* kepada mereka ataukah belum?, jadi *hisab* (perhitungan) mereka adalah kembali kepada Alloh, karena kita hanya menilai dari yang *zhahir* (tampak) bahwa mereka adalah kaum muslimin dan mati dalam keadaan Islam serta dikuburkan di pekuburan kaum muslimin.

Jadi... membedakan antara *bid'ah mukaffiroh* dan *bid'ah mufassiqoh* adalah : pertama, ini termasuk perbedaan istilah yang dikembangkan oleh ahli kalam, dan kedua, tidak ada dalil yang menunjukkan pembagian ini sama sekali.

Saya tutup pembicaraan ini dengan menyebutkan sebuah hadits dari *Shahih al-Bukhari* yang menunjukkan bahwa tidak setiap orang yang terjerumus kepada kekufuran maka dirinya menjadi kafir dengan serta merta. Diriwayatkan oleh dua sahabat besar Nabi, Abu Sa'id al-Khudri dan Hudzaifah bin al-Yaman –*Radhiyallahu*

'anhuma- mereka berkata, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda :

"Dahulu pada zaman orang-orang sebelum kalian, ada seorang lelaki yang sedang sekarat, lalu ia mengumpulkan anak-anaknya di sekelilingnya. Ia berkata kepada mereka, "Bapak seperti apakah aku ini di mata kalian?" *mereka menjawab,* "sebaik-baik bapak". *Dia melanjutkan,* "Sesungguhnya aku belum pernah berbuat kebajikan sekecil apapun, jika Alloh menakdirkanku maka Ia akan menyiksaku dengan siksa yang amat keras. Jika aku mati, bawalah mayatku dan bakarlah dengan api kemudian sebagian debunya hamparkan di atas lautan dan sebagian lagi biarkan diterpa angin." *Lalu diapun mati. Anak-anaknya kemudian membakarnya dan membiarkan separuh debunya diterpa angin dan separuhnya lagi dihamparkan di lautan. Alloh* Azza wa Jalla *lalu berfirman kepada debunya yang beterbangan di udara,* "jadilah fulan" *maka ia pun menjadi fulan. Alloh* Azza wa Jalla *lalu berfirman kepadanya,* "hai hambaku, apa yang menyebabkanmu berbuat demikian?" *ia menjawab,* "Rabbku, sesungguhnya (Engkau telah tahu) aku melakukannya karena takut kepada-Mu." *Alloh berfirman lagi kepadanya,* "pergilah, karena Aku telah mengampunimu."

Ada sebuah pertanyaan, apakah lelaki itu kufur dengan ucapannya, "*Apabila Alloh menakdirkanku...*" ataukah ia tidak kufur? Iya, dia telah kufur, namun Alloh mengampuninya.

Kita telah tahu pula dari al-Qur'an al-Karim bahwa Alloh tidak akan mengampuni dosa syirik dan akan mengampuni dosa selainnya kepada siapa saja yang

dikehendaki-Nya[29]. Bagaimana kita memahami hadits ini sebagai penerang makna yang jelas dari al-Qur'an? (Maknanya) yaitu bahwa Alloh takkan mengampuni dosa syirik yang disengaja. Bagaimana menurut Anda syarat (disengaja) ini? Ini benar. Namun apakah ada syarat ini di dalam ayat tadi? Tidak, tidak ada... lantas dari mana kita memperoleh (syarat) ini?? Ini dari syariat. Hal ini tadi diambil hanya dari satu buah hadits atau satu buah ayat saja, namun hal ini diambil dari kombinasi antara keduanya yang berkaitan dengan permasalahan.

Maka dari itu, bukan hanya dalam pembahasan fikih saja dibutuhkan kombinasi dari seluruh *nash* yang berkaitan hingga kita mengetahui mana *nash* yang *nasikh* dan yang *mansukh*, mana yang *'am* (umum) dari yang *khash* (khusus), *mutlak* dan *muqoyyad*, dan lain lain... Bahkan sebenarnya, hal ini lebih diperlukan di dalam masalah aqidah.

Ketika para ulama menjelaskan ayat, "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik*"[30], mereka biasanya tidak sampai sedetail ini di dalam memahaminya karena masalah ini cukup jelas bagi mereka sehingga tidak memerlukan lagi *tafshil* (detail) yang seperti ini. Namun ketika *musykilah* (problematika) dan perkara yang membingungkan muncul pada saat ini, maka diperlukan ulama yang alim yang menjelaskannya sebatas ilmu yang ia miliki. Jadi orang yang membuat permohonan ini (yang disebutkan di dalam hadits di atas, [pent.]) tidak membayangkan bahwa permohonannya tersebut mengandung kesalahan dan kesesatan yang tiada bandingannya. Ia meminta supaya dirinya dibakar dalam rangka untuk bersembunyi dari tuhannya, padahal

---

[29] Isyarat terhadap al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 48.
[30] QS An-Nisa' : 48

Alloh *Subhanahu* berfirman : " *Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang Telah hancur luluh?" Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. dan dia Maha mengetahui tentang segala makhluk."*[31]. Namun setelah itu tuhan kita mengampuninya. Mengapa? Karena kekufuran tidak merasuk ke dalam hati orang itu. Hal ini dikarenakan ia membayangkan dosa-dosanya dan rasa takutnya kepada Alloh apabila ia bertemu dengan-Nya, bahwa Alloh akan mengadzabnya dengan siksa yang amat pedih. Rasa takut dan kekhawatirannya membutakan dirinya dari aqidah yang *shahih* sehingga ia membuat permohonan tersebut. Dan hadits ini jelas (menunjukkan ampunan Alloh, [pent.]) dimana Alloh *Ta'ala* berfirman kepadanya, "*Pergilah karena Aku telah mengampunimu*".

Tidak sepatutnya kita membayangkan bahwa Sayyid Quthb terjerumus kepada *Wahdatul Wujud* (Pantheisme) sebagaimana Ibnu 'Arabi -misalnya-, bahwasanya dirinya, yakni Sayyid Quthb, bermaksud demikian dan hatinya terikat atasnya, sebagaimana Ibnu 'Arabi yang telah menyesatkan jutaan kaum muslimin *shufiyin* dan lain lain. Mungkin... masih tertinggal pemahaman sufi yang terdetik di dalam benaknya atau terbesit di dalam hatinya ketika ia masih dipenjara, sedangkan dia tidak memiliki ilmu yang sempurna tentang hal ini. Kemudian ia menulis suatu pernyataan yang mana akulah orang pertama yang mengkritisinya.

Kita tidak bisa menghukuminya sebagai kafir, karena kita tidak tahu apakah kekufuran telah merasuk ke dalam

---

[31] QS Yasin : 78-79

hatinya atau *hujjah* (bukti) akan kesalahan tulisan atau pemikirannya telah dijelaskan padanya, terutama pada saat dirinya dipenjara. Aku tidak berfikir bahwa hal itulah masalahnya. Oleh karena itu, kita tidak bisa mengaitkan antara seorang muslim yang melakukan kekufuran dengan orang yang benar-benar kafir semenjak awalnya. Kita tidak mengaitkan dua hal ini sekaligus. Ini yang pertama. Dan *tahdzir* (peringatan) akan hal ini telah berulang-ulang. Dan tentu saja -yang kedua-, kita tidak membedakan antara bid'ah di dalam aqidah dan bid'ah di dalam ibadah, karena adakalanya keduanya merupakan kesesatan dan adakalanya merupakan kekufuran. Mungkin jawaban ini sudah cukup wahai Abu Abdurrahman...?

Penanya : Apakah memuji ahlul bid'ah semisal at-Turabi atau orang yang semisal dengannya dibolehkan, walaupun mereka mengklaim telah berkhidmat untuk Islam dan mereka berupaya di balik itu (untuk kemajuan Islam, [pent.])??

Syaikh : Jawabannya berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi. Apabila maksud pujian tersebut terhadap seorang muslim yang kita duga sebagai *mubtadi'*, dan kita tidaklah mengatakan dia (benar-benar) *mubtadi'*. Setelah *muhadhoroh* (ceramah) yang panjang ini, kita dapat membedakan antara dua hal ini *insya Alloh*. Jika maksud pujian terhadapnya adalah dalam rangka *difa'* (pembelaan) terhadap dirinya dari kaum kafir, maka hal ini adalah wajib. Namun apabila maksud pujian terhadapnya adalah untuk memperindah manhajnya dan mengajak manusia kepadanya, maka hal ini termasuk *tadhlil* (penyesatan) dan tidaklah diperbolehkan.

Penanya : Apakah benar dari yang kami dengar (dari Anda) bahwa meng*hajr mubtadi'* pada zaman ini tidak dapat diimplementasikan?

Syaikh : Dia (penanya) bermaksud mengatakan bahwa praktek *hajr* tidak layak untuk diterapkan, apakah benar tidak layak diterapkan? Yang benar adalah praktek *hajr* memang tidak diterapkan karena *mubtadi'*, orang-orang fasik dan *fajir* (durhaka) mayoritas di zaman ini. Akan tetapi dia (penanya) ingin mengatakan tidak layak untuk diimplementasikan. Dan penanya seakan-akan memaksudkanku dengan pertanyaannya ataukah tidak memaksudkanku[32]. Maka aku katakan, "iya" keadaannya adalah demikian, tidak layak untuk diterapkan. Saya telah mengatakannya dengan jelas tadi ketika aku membuat permisalan tentang perkataan *Syaami* (orang Syam) : "Kamu menutup (pintu masjid) maka aku tidak sholat."

Penanya : Tapi (wahai syaikh), misalkan ada sebuah lingkungan, dan yang dominan di lingkungan ini adalah ahlus sunnah misalnya, kemudian ditemukan ada sekelompok orang yang berbuat bid'ah di dalam agama Alloh *Azza wa Jalla*, maka apakah (hajr) diterapkan ataukan tidak?

Syaikh : Apakah kelompok yang berbuat bid'ah itu berasal dari lingkungan itu juga??

[32] Syaikh bermaksud menegaskan pertanyaan dari penanya yang menunjukkan secara implisit bahwa penanya ragu-ragu apakah mendengar pernyataan tersebut dari syaikh Albani ataukah tidak tentang masalah penerapan *hajr* di zaman ini. Di sini syaikh sekaligus ingin membetulkan pertanyaan si penanya.

Penanya : Iya benar, yaitu (mereka berada) di lingkungan yang kebenaran dominan di dalamnya, kemudian muncul kebatilan atau kebid'ahan, maka pada kondisi yang seperti ini, apakah (hajr) diterapkan atau tidak???

Syaikh : Yang wajib adalah kita harus menggunakan hikmah. Jika kelompok yang lebih kuat yang mayoritas meng*hajr* kelompok yang menyeleweng –kita kembalikan kepada pembahasan yang telah lalu- apakah hal ini akan memberikan manfaat pada kelompok yang berpegang pada kebenaran ataukah malah akan mencederai (me*mudhara*tkan)nya? Ini dari satu sisi. Kemudian dari sisi lain apakah *hajr* yang diterapkan oleh *ath-Thaifah al-Manshurah* bermanfaat bagi kelompok yang di*hajr* atau justru menimbulkan *mudharat* bagi mereka. Jawabannya telah lalu.

Tidaklah patut dalam permasalahan seperti ini kita mengambil sikap dengan *hamasah* (semangat) dan *'athifah* (perasaan) belaka, namun seharusnya dengan sikap hati-hati, tenang (tidak gegabah) dan penuh hikmah. Contohnya di sini adalah salah seorang dari mereka menyelisihi jama'ah, Apakah (lantas dikatakan) wahai orang yang memiliki *ghirah* Alloh, isolir dirinya?!!

Tidak! Namun bersikap lembutlah kepadanya, nasehati dia, tuntunlah dirinya, dan seterusnya… temanilah dirinya selama beberapa waktu, dan apabila sudah tidak bisa diharapkan lagi –ini yang pertama-, kemudian dikhawatirkan penyakitnya menular kepada Zaid, Bakr dan lainnya, maka pada keadaan seperti ini dia perlu diisolir (*muqotho'ah*) apabila diduga kuat bahwa

muqotho'ah adalah obat yang terbaik, sebagaimana dikatakan, obat yang terakhir adalah *kay*[33].

Pada zaman ini, aku tidak menasehatkan atau menganjurkan untuk menggunakan *hajr* sebagai solusi karena *mudharat*nya lebih besar ketimbang manfaatnya. Dan dalil terbesar adalah fitnah yang sekarang ini terjadi di Hijaz. Mereka semua dipersatukan oleh dakwah tauhid, dakwah kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Namun, sebagian di antara mereka memiliki kegiatan khusus, baik dalam bidang politik atau dalam sejumlah pemikiran yang sebelumnya tidak dikenal dari seorang pun ulama, yang bisa jadi pemikiran tersebut kadang benar dan kadang salah. Maka kita tidak sabar untuk mendengar sesuatu yang baru, terutama apabila perkaranya adalah suatu yang tampak jelas oleh kita sebagai suatu kemungkaran, sehingga kita langsung begitu saja memeranginya.

Ini adalah suatu kesalahan wahai saudaraku… ini adalah kesalahan!!! Apa kau mengharap teman yang tak punya kesalahan sedikitpun? Namun apakah kayu gaharu dapat terbakar tanpa mengeluarkan asap???

Kami berangan-angan sekiranya *Ikhwanul Muslimin* hanya sama seperti kita dalam masalah tauhid, itu saja.

---

[33] *Kay* adalah pengobatan dengan cara besi yang dipanaskan kemudian ditempelkan ke bagian tubuh yang sakit. Metode pengobatan ini adalah solusi terakhir apabila metode pengobatan lainnya tidak ampuh untuk mengobati sakit. Perlu diketahui juga, metode pengobatan ini amat sakit dan terkadang dapat membahayakan pasien yang diterapi dengan cara pengobatan ini, sehingga cara pengobatan ini perlu dihindari sebisanya, namun apabila tidak ada cara lain selain *kay*, maka ini adalah cara terakhir. Semisal pula dengan *hajr*, syaikh Albani *rahimahullahu* sungguh tepat sekali membuat perumpamaan *hajr* dengan *kay* ini. Apabila cara lain semisal, nasehat, bimbingan, pengarahan, kesabaran, kelemahlembutan dan lain sebagainya tidak dapat membenahi pelaku bid'ah atau maksiat, maka *hajr* adalah solusi terakhir di dalam membenahinya. *Allohu a'lam*.

Hanya sama dalam tauhid saja sehingga Anda bisa bersama mereka namun mereka tidak ridha bersama kita walaupun dalam masalah aqidah. Mereka menganggap bahwa menghidupkan *khilafiyah* hanya mencerai-beraikan barisan dan seterusnya… Mereka, saudara-saudara kita tersebut, menyempal dari mereka sebuah jama'ah atau mereka yang menyempal dari jama'ah –*wallahu a'lam*-, mereka itu (sebenarnya) bersama kita di atas jalan kita, yakni al-Qur'an, as-Sunnah dan di atas manhaj *as-Salaf ash-Shalih*. Hanya saja mereka membawa suatu pemikiran baru yang kenyataannya sebagiannya salah dan sebagiannya benar.

Lantas, mengapa kita sekarang menyebarkan di antara kita dan sebagian kita kepada sebagian yang lain, perpecahan dan *tahazzub* (berpartai-partai) dan *ta'ashshub* (fanatisme? Padahal dulu kita –ahlus sunnah-adalah satu kelompok, lalu kemudian menjadi dua kelompok dan kemudian menjadi tiga kelompok. Jadilah ahlus sunnah (dengan sebutan) *Safariyyun*[34], *Sururiyyun*[35]

---

[34] Penisbatan kepada Safar Hawali, salah seorang warga Negara Arab Saudi yang memiliki penyimpangan dalam masalah *takfir* dan memiliki buku-buku yang bernuansa politis dan isinya menuduh para ulama dengan tuduhan-tuduhan keji, semisal tidak faham *waqi'* (realita), bodoh, mudah dibohongi penguasa, dan semisalnya. Dia juga menuduh Syaikh al-Albani sebagai *murji'ah* di dalam bukunya *Zhahiratul Irja'*. Dia memiliki buku yang berjudul *al-Wa'du Kissinger* yang dianggap fenomenal oleh pengikutnya, terutama ketika kasus "teluk" sedang panas-panasnya. Syaikh Albani di dalam kaset lain ketika ditanya tentang dirinya beliau menjawab bahwa Safar dan orang-orang yang sepemahaman dengan dirinya adalah *khorijiyah ashriyah* (Neo khowarij). Lihat pula pembahasan tentang Safar Hawali oleh **Syaikh Abdul Malik Ramadhani** di dalam kitab *Madarikun Nazhor fis Siyasah*.

[35] Penisbatan kepada Muhammad Surur Zainal 'Abidin., mantan *Ikhwanul Muslimin* yang beralih ke manhaj salaf namun pada akhirnya nuansa *ikhwani* pada dirinya masih kental. **Syaikh Ahmad Yahya an-Najmi** *hafizhahullahu* dalam *al-Fatawa al-Jaliyah* menyatakan bahwa pada dirinya terdapat *sya'iun* (sesuatu) dari sunnah dan sesuatu dari bid'ah, syaikh an-Najmi meringkas tiga kesalahan utamanya yaitu : (1) menyerukan untuk melawan penguasa kaum muslimin, (2) jihad dalam artian keluar

dan seterusnya...[36] *Allohu Akbar*!!! Yang memecah belah

---

memerangi penguasa kaum muslimin dan (3) menuduh para ulama bodoh terhadap *fiqhul waqi'*. **Syaikh 'Abdul Wahhab al-Washobi al-'Abdali** di dalam *Isyruuna Ma'khudzan 'alas Sururiyyah* menjelaskan 20 kesalahan Muhammad Surur. Berikut ini akan kami nukilkan beberapa di antaranya :

1. Dia (Surur) mengatakan di dalam kitab *Manhajul Anbiya' fid Da'wati ilallahi* (I/8) bahwa kitab-kitab aqidah itu itu isinya banyak yang *jafaf* (sia-sia). Dan ucapan Surur ini ketika ditanyakan kepada **Syaikh Utsaimin** dan **Syaikh Fauzan,** mereka menjawab : "kufur".
2. Dia menuduh para ulama aqidah sebagai hambanya hambanya hamba dan tuan mereka yang terakhir adalah Nasrani, dikarenakan mereka adalah pendusta dan munafik. (Majalah *as-Sunnah*, no. 23 dan 26, terbitan al-Muntada al-Islami London; lihat pula *al-Quthbiyah hiyal fitnah fa'rifuuha*, karya **al-Adnani,** hal. 89)
3. Dia memuji orang yang memperbolehkan seorang muslim untuk berpindah agama menjadi Yahudi dan Nasrani dan orang yang melarang untuk mengkafirkan Yahudi dan nasrani, yaitu **DR. Hasan at-Turabi.** Surur menyebutnya sebagai "imam", "alim" dan "da'i besar Islam".
4. Dia mengkafirkan dengan sebab dosa besar sebagaimana di dalam kitabnya *Manhaj ad-Da'wah* : I/158.
5. Dia menuduh *Haiah Kibar al-Ulama'* (Lembaga Ulama Besar) berpemikiran *Masoniyah* (Freemasonry). (*at-Tanbih,* hal. 9).
6. Dia membela orang yang menuduh Syaikh al-Albani sebagai *Ilmani* (sekuler). Dst...

[36] Syaikh *rahimahullahu* di sini tidak memaksudkan untuk membela nama-nama yang disebut di atas. Namun syaikh di sini bermaksud menunjukkan fakta yang lain, yaitu mudahnya orang-orang yang ber*intisab* dengan *salafiy* menuduh saudara-saudara *salafiy* lainnya yang melakukan satu, dua atau beberapa kesalahan yang sama dengan kesalahan surur atau safar dengan gelar-gelar sebagaimana di atas, tanpa ada nasehat, kelemahlembutan, kecintaan dan semisalnya. Bahkan mereka lebih senang untuk men*tahdzir* dan menggelari saudara-saudara mereka yang salah itu dengan gelar-gelar yang buruk ketimbang mereka mengajak mereka untuk kembali ke *al-Haq.*

Syaikh Ibrahim ar-Ruhaili *hafizhahullahu* berkata ketika ditanya tentang *sururiyun* : "Sururiyah *termasuk istilah yang baru, para ulama telah berbicara tentang mereka dan tentunya ini dikembalikan kepada orang yang telah banyak meneliti, adapun globalnya mereka adalah yang menisbatkan dirinya kepada Muhammad Surur Zainal Abidin...* ***akan tetapi tidak benar untuk menisbatkan setiap orang yang menyeleweng dalam masalah ini kepada sururiyah, terkadang seseorang itu akidahnya berada di atas aqidah ahlus sunnah dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan mereka, tapi dia telah menyeleweng dan penyelewengannya itu masuk dalam sururiyun, maka tidak boleh kita memecah belah manusia (dengan menuduhnya***

mereka hanyalah suatu perkara yang tidak layak untuk menjadi sebab perpecahan. Tidak ada perbedaan pada perkara-perkara besar yang tidak terbayangkan bahwa *salafiyyun* akan bertikai di dalamnya. Kita semua tahu dengan baik bahwa para sahabat berselisih di dalam beberapa permasalahan, namun manhaj mereka tetap satu!!!

Jadi, apabila ada sejumlah orang yang menyeleweng dari jama'ah ahlus sunnah atau *ath-Tha'ifah al-Manshurah*, maka hendaknya kita mensikapi mereka dengan lemah lembut dan halus wahai saudara, dan kita harus berupaya menjaga mereka agar senantiasa bersama jama'ah. Kita tidak meng*hajr* dan mengisolir (*muqotho'ah*) mereka, kecuali apabila kita khawatir akan suatu keburukan dari mereka. Namun kekhawatiran ini tidaklah muncul dan tampak begitu saja. Tidak sesederhana apabila ada seorang yang menampakkan sebuah pendapat yang menyelisihi pendapat jama'ah maka dengan serta merta kita langsung segera memboikotnya. Kita harus sabar tidak tergesa-gesa dan meneliti lebih dahulu, semoga Alloh memberi petunjuk kepada hatinya atau kemudian telah menjadi jelas atas

---

sururi)... *sebab jika kita menggolong-golongkan manusia dan menisbatkan mereka, maka akan sangat susah mereka kembali ke al-haq setelah itu...*" (lih. **Nasehat Syaikh Ibrahim ar-Ruhaili untuk *Salafiyin***, hari Jum'at, 12 Muharam 1422 H, yang diterjemahkan oleh **Ust. Badru Salam**, disebarkan oleh Majlis Ta'lim Al-Furqon, Bogor).
Jawaban syaikh ini menunjukkan bahwa betapa banyak saudara-saudara kita –yang ber*intisab* dengan *salafiyin*- begitu sangat mudahnya memberi gelar kepada saudara-saudara mereka yang –mungkin- jatuh ke dalam satu, dua atau beberapa kesalahan dengan tuduhan-tuduhan dan gelar keji, semisal *sururi, hizbi, turotsi, irsyadi* dan semisalnya... padahal belum ada *munashohah* dan *munadhoroh* dalam masalah ini. Sehingga bukannya malah maslahat yang diperoleh, namun malah perpecahan, permusuhan dan kebencian yang didapat. Belum lagi dakwah akan semakin terhambat karena kaum *hizbiyun* akan bertepuk tangan dengan gembira dan menjadikannya sebagai bumerang untuk menjauhi dakwah *salafiyah mubarokah* ini.

kita bahwa mengisolir (*muqotho'ah)*-nya ternyata cara terbaik.

Penanya : Apakah ada hal lain yang diperlukan selain menegakkan *hujjah* kepada orang kafir agar dapat digolongkan sebagai kafir, atau kepada seorang *mubtadi'* agar dapat digolongkan sebagai *mubtadi'*, atau maksiat, seperti meyakinkan atau menghilangkan *syubhat* (keragu-raguan)?

Syaikh : Tidak, hal ini tidak perlu. Namun apa yang diperlukan adalah ilmu. Karena dengan ilmulah *hujjah* dapat tegak. Dia (orang yang menegakkan *hujjah*, pent.) haruslah seorang pewaris nabi (ulama, ed.) dan bukan orang biasa di antara orang-orang yang bermacam-macam.

Penanya : Apakah *jama'ah tabligh* termasuk kelompok yang dibicarakan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*? Apakah *al-Ikhwan* dan *at-Tabligh* termasuk diantara kelompok (yang selamat) yang nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* mengabarkannya kepada kita??

Syaikh : Tidak… tidak… *al-Ikhwan al-Muslimun* di dalam barisan mereka, terdapat anggota-anggotanya yang berasal dari berbagai macam kelompok. Diantara mereka ada yang syi'ah dan lain lain… oleh karena itu, tidaklah benar menyematkan kepada mereka label tunggal. Bahkan sesungguhnya kita katakan siapa saja di antara anggota-anggota mereka yang menggunakan manhaj yang menyelisihi manhaj (salaf), maka individu tersebut bukanlah termasuk *al-Firqoh an-Najiyah* (golongan yang selamat). Bahkan, ia termasuk golongan yang binasa. *Salafiyyun* sendiri… apa yang Anda fikirkan? Penilaian

terhadap mereka juga dibuat pada tiap individunya masing-masing... (Selesai)

NASIHAT BAGI PEMUDA MUSLIM DAN PENUNTUT ILMU

Pertama-tama aku menasihatimu dan diriku agar bertakwa kepada Allah Jalla Jalaluhu, kemudian apa saja yang menjadi bagian/cabang dari ketakwaan kepada Allah Tabaarakan wa Ta'ala seperti :

Pertama : Hendaklah kamu menuntut ilmu semata-mata hanya karena ikhlas kepada Allah Jalla Jalaluhu, dengan tidak menginginkan dibalik itu balasan dan ucapan terima kasih. Tidak pula menginginkan agar menjadi pemimpin di majelis-majelis ilmu. Tujuan menuntut ilmu hanyalah untuk mencapai derajat yang Allah Jalla Jalaluhu telah khususkan bagi para ulama. Dalam firmanNya.

"Artinya : ... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat ...?" [Al-Mujaadilah : 11]

Kedua : Menjauhi perkara-perkara yang dapat menggelincirkanmu, yang sebagian " **Thalibul Ilmi**" (para penuntut ilmu) telah terperosok dan terjatuh padanya. Diantara perkara-perkara itu :

- Mereka amat cepat terkuasai oleh *sifat ujub* (kagum pada diri sendiri) dan terpedaya, sehingga ingin menaiki kepala mereka sendiri.
- Mengeluarkan fatwa untuk dirinya dan untuk orang lain sesuai dengan apa yang tampak menurut

pandangannya, tanpa meminta bantuan (dari pendapat-pendapat) para ulama Salaf pendahulu ummat ini, yang telah meninggalkan "harta warisan" berupa ilmu yang menerangi dan menyinari dunia keilmuan Islam. (Dengan warisan) itu jika dijadikan sebagai alat bantu dalam upaya penyelesaian berbagai musibah/bencana yang bertumpuk sepanjang perjalanan zaman. Sebagai mana kita telah ikut menjalani/merasakannya, dimana sepanjang zaman itu dalam kondisi yang sangat gelap gulita,

Meminta bantuan dalam berpendapat dengan berpedoman pada perkataan dan pendapat Salaf, akan sangat membantu kita untuk menghilangkan berbagai kegelapan dan mengembalikan kita kepada sumber Islam yang murni, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahihah.

Sesuatu yang tidak tertutup bagi kalian bahwasannya aku hidup di suatu zaman yang mana kualami padanya dua perkara yang kontradiksi dan bertolak belakang, yaitu pada zaman dimana kaum muslimin, baik para syaikh maupun para penuntut ilmu, kaum awam ataupun yang memiliki ilmu, hidup dalam jurang taqlid, bukan saja pada madzhab, bahkan lebih dari itu bertaqlid pada nenek moyang mereka.

Sedangkan kami dalam upaya menghentikan sikap tersebut, mengajak manusia kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Demikian juga yang terjadi di berbagai negeri Islam. Ada beberapa orang tertentu yang mengupayakan seperti apa yang kami upayakan, sehingga kamipun hidup bagaikan "**Ghuraba**" (orang-orang asing) yang telah digambarkan oleh Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam

dalam beberapa hadits beliau yang telah dimaklumi, seperti :

"Artinya : Sesungguhnya awal mula Islam itu sebagai suatu yang asing/aneh, dan akan kembali asing sebagaimana permulaannya, maka berbahagialah bagi orang-orang yang asing"

Dalam sebagian riwayat, Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

"Artinya : Mereka (al-Ghurabaa) adalah orang-orang shaleh yang jumlahnya sedikit sekeliling orang banyak, yang mendurhakai mereka lebih banyak dari yang mentaati mereka" [Hadits Riwayat Ahmad]

Dalam riwayat yang lain beliau bersabda :

"Artinya : Mereka orang-orang yang memperbaiki apa yang telah di rusak oleh manusia dari Sunnah-Sunnahku sepeninggalku".

Aku katakan : "Kami telah alami zaman itu, lalu kami mulai membangun sebuah pengaruh yang baik bagi dakwah yang di lakukan oleh mereka para ghuraba, dengan tujuan mengadakan perbaikan ditengah barisan para pemuda mukmin. Sehingga kami jumpai bahwa para pemuda beristiqomah dalam kesungguhan di berbagai negeri muslim, giat dalam berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tatkala mengetahui keshahihannya".

Akan tetapi kegembiraan kami terhadap kebangkitan yang kami rasakan pada tahun-tahun terakhir tidak berlangsung lama. Kita telah dikejutkan dengan terjadinya sikap "*berbalik*", dan perubahan yang dahsyat

pada diri pemuda-pemuda itu, di sebagian negeri[37]. Sikap tersebut, hampir saja memusnahkan pengaruh dan buah yang baik sebagai hasil kebangkitan ini, apa penyebabnya ? Di sinilah letak sebuah pelajaran penting, penyebabnya adalah karena mereka tertimpa oleh *perasaan ujub* (membanggakan diri) dan terperdaya oleh kejelasan bahwa mereka berada di atas ilmu yang shahih. Perasaan tersebut bukan saja diseputar para pemuda muslim yang terlantar, bahkan terhadap para ulama. Perasaan itu muncul tatkala merasa bahwa mereka memilki keunggulan dengan lahirnya kebangkitan ini, atas para ulama, ahli ilmu dan para syaikh yang bertebaran diberbagai belahan dunia Islam.

Sebagaimana merekapun tidak mensyukuri nikmat Allah Jalla Jalaluhu yang telah memberikan Taufik dan Petunjuk kepada mereka untuk mengenal ilmu yang benar beserta adab-adabnya. Mereka tertipu oleh diri mereka sendiri dan mengira sesungguhnya mereka telah berada pada status kedudukan dan posisi tertentu.

Merekapun mulai mengeluarkan fatwa-fatwa yang tidak matang alias mentah, tidak berdiri diatas sebuah pemahaman yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Maka tampaklah fatwa-fatwa itu dari pendapat-pendapat yang tidak matang, lalu mereka mengira

---

37 Penyusun (Al-Ustadz Mubarak) katakan : "Sebagaimana yang terjadi di negeri ini, munculnya beberapa gelintir manusia dengan berpakaian "Salafiyah", memberikan kesan seolah-olah mereka mengajak kepada pemahaman Salaf, namum hakekatnya mereka adalah pengekor hawa nafsu dan perusak dakwah Salafiyah, akibatnya mereka hancur berkeping-keping, dan saling memakan daging temannya sendiri. *Wal 'iyadzu billahi,* kami mohon perlindungan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dari nasib yang serupa

bahwasanya itulah ilmu yang terambil dari al-Qur'an dan as-Sunnah, maka mereka pun tersesat dengan pendapat-pendapat itu, dan juga menyesatkan banyak orang.

Suatu hal yang tidak sama bagi kalian, akibat dari itu semuanya muncullah sekelompok orang ("*suatu jama'ah*") dibeberapa negeri Islam yang secara lantang mengkafirkan setiap jama'ah-jama'ah muslimin dengan filsafat-filsafat yang tidak dapat diungkapkan secara mendalam pada kesempatan yang secepat ini, apalagi tujuan kami pada kesempatan ini hanya untuk menasehati dan mengingatkan para penuntut ilmu dan para du'at (da'i).

Oleh sebab itu saya menasehati saudara-saudara kami ahli sunnah dan ahli hadits yang berada di setiap negeri muslim, agar bersabar dalam menuntut ilmu, hendaklah tidak terperdaya oleh apa yang telah mereka capai berupa ilmu yang dimilikinya. Pada hakekatnya mereka hanyalah mengikuti jalan, dan tidak hanya bersandar pada pemahaman-pemahaman murni mereka atau apa yang mereka sebut dengan "ijtihad mereka".

Saya banyak mendengar pula dari saudara-saudara kami, mereka mengucapkan kalimat itu, dengan sangat mudah dan gampang tanpa memikirkan akibatnya : "**Saya berijtihad**". Atau "**Saya berpendapat begini**" atau "**Saya tidak berpendapat begitu**", dan ketika anda bertanya kepada mereka ; Kamu berijtihad berdasarkan pada apa, sehingga pendapatmu begini dan begitu ? Apakah kamu bersandar pada pemahaman al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam serta ijma' (kesepakatan) para ulama dari kalangan Sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan yang lainnya ? Ataukah pendapatmu ini hanya hawa nafsu dan pemahaman yang pendek dalam menganalisa dan

beristidlal (pengambilan dalil)?. Inilah realitanya, berpendapat berdasarkan hawa nafsu, pemahaman yang kerdil dalam menganalisa dan beristidlal. Ini semuanya dalam keyakinanku disebabkan karena perasaan ujub, kagum pada diri sendiri dan terperdaya.

Oleh sebab itu saya jumpai di dunia Islam sebuah fenomena (gejala) yang sangat aneh, tampak pada sebagian karya-karya tulis.

Fenomena tersebut tampak dimana seorang yang tadinya sebagai musuh hadits, menjadi seorang penulis dalam ilmu hadits supaya dikatakan bahwa dia memiliki karya dalam ilmu hadits. Padahal jika anda kembali melihat tulisannya dalam ilmu yang mulia ini, anda akan jumpai sekedar kumpulan nukilan-nukilan dari sini dan dari sana, lalu jadilah sebuah karya tersebut. Nah apakah faktor pendorongnya (dalam melakukan hal ini) wahai anak muda ? Faktor pendorongnya adalah karena ingin tampak dan muncul di permukaan. Maka benarlah orang yang berkata.

"Perasaan cinta/senang untuk tampil akan mematahkan punggung (akan berkaibat buruk)"

Sekali lagi saya menasehati saudara-saudaraku para penuntut ilmu, agar menjauhi segala perangai yang tidak Islami, seperti perasaan terperdaya oleh apa yang telah diberikan kepada mereka berupa ilmu, dan janganlah terkalahkan oleh perasaan ujub terhadap diri sendiri.

Sebagai penutup nasehat ini hendaklah mereka menasehati manusia dengan cara yang terbaik, menghindar dari penggunaan cara-cara kaku dan keras di dalam berdakwah, karena kami berkeyakinan bahwasanya Allah Jalla Jalaluhu ketika berfirman.

"Artinya : Serulah manusia kejalan Rabbmu dengan hikmah dan peringatan yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang terbaik ..." [An-Nahl : 125]

Bahwa sesungguhnya Allah Jalla Jalaluhu tidaklah mengatakannya kecuali dengan kebenaran (al-haq) itu, terasa berat oleh jiwa manusia, oleh sebab itu ia cenderung menyombongkan diri untuk menerimannya, kecuali mereka yang dikehendaki oleh Allah. Maka dari itu, jika di padukan antara beratnya kebenaran pada jiwa manusia plus cara dakwah yang keras lagi kaku, ini berarti menjadikan manusia semakin jauh dari panggilan dakwah, sedangkan kalian telah mengetahui sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam.

"Artinya : Bahwasanya di antara kalian ada orang-orang yang menjauhkan (manusia dari agama); beliau mengucapkan tiga kali".[38]

38 dinukil dari Buku "Biografi Syaikh Al-Albani Mujaddid dan Ahli Hadits Abad ini" karya Ustadzuna Mubarak BM Bamuallim LC hal. 127-150 Terbitan Pustaka Imam Asy-Syafi'i